

**KAJIAN TRADISI PANGLO MASYARAKAT SUKU GAYO DI
KECAMATAN RIKIT GAIB KABUPATEN GAYO LUES
SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH
ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MAYANI FITRI
NIM. 170207116

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Biologi**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M / 1444 H**

**KAJIAN TRADISI PANGLO MASYARAKAT SUKU GAYO DIKECAMATAN
RIKIT GAIB KABUPATEN GAYO LUES SEBAGAI PENUNJANG
MATAKULIAH ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban Studi untuk
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Biologi

Diajukan Oleh:

MAYANI FITRI
NIM. 170207116
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Biologi

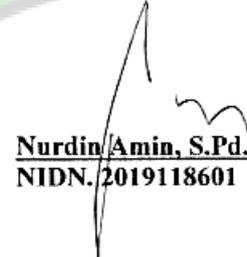
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Eriawati, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198111262009102003



Nurdin Amin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2019118601

**KAJIAN TRADISI PANGLO MASYARAKAT SUKU GAYO DI
KECAMATAN RIKIT GAIB KABUPATEN GAYO LUES
SEBAGAI PENUNJANG MATA KULIAH
ETNOBIOLOGI**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu

Pendidikan Biologi

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 26 Desember 2022
2 Jumadil Akhir 1444 II

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Eriawati, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198111262009102003

Nurmayuli, M.Pd
NIP. 198706232020122009

Penguji I,

Penguji II,

Nurdin Amin., S.Pd.I., M.Pd
NIP. 2019118601

Mulyadi., S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198212222009041008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Jember, Jember, Jawa Timur



Prof. Saiful Mubliq, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph. D
NIP. 197301021997 031 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayani Fitri

NIM : 170207116

Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkannya dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi terhadap aturan yang berlaku di Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 12 Desember 2022

Yang Menyatakan,


Mayani Fitri

ABSTRAK

Tradisi panglo merupakan tradisi dalam bercocok tanam yang mengedepankan bentuk kerja sama antar kaum perempuan dan kaum laki-laki, tanpa adanya imbalan. Pelaksanaan tradisi panglo ini masih kerap dilaksanakan hingga sekarang di daerah Aceh, salah satunya adalah pada masyarakat Suku Gayo di Gayo Lues. Referensi yang terkait dengan pembelajaran ini masih minim sehingga perlunya penambahan referensi pada mata kuliah Etnobiologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tradisi Panglo, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo, dan untuk mengetahui uji kelayakan buku ajar. Teknik pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara struktural, observasi dan dokumentasi. Pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*, jumlah sampel di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues adalah 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dengan sampel 4 desa (Desa Cane Uken, Desa Rempelam, Desa Tungal, Desa Tungal Baru) diperoleh sebanyak 11 jenis panglo. Faktor-faktor yang berupa berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan yang terjadi antara satu orang dengan lainnya, lingkungan alam fisik, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Outfut hasil penelitian disajikan dalam bentuk buku. Hasil uji kelayakan buku ajar diperoleh 85,5% sehingga hasil merekomendasi bahwa referensi sangat layak digunakan sebagai sumber belajar.

Kata kunci: Tradisi Panglo, Kecamatan Rikit Gaib, Etnobiologi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala Puji hanya milik Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi”**. Ini dapat diselesaikan meskipun banyak hambatan yang penulis lalui. Sholawat dan salam tak lupa kita sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai suri teladan yang merupakan inspirasi dan motivasi dalam berbagai aspek kehidupan setiap insan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segenap kemampuan penulis dan menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Mulyadi, S.Pd. I, M.Pd. selaku Ketua Program Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Eriawati, S.Pd.I., M. Pd selaku Penasehat Akademik (PA) serta Pembimbing 1 dan bapak Nurdin Amin S.Pd.I., M. Pd selaku Pembimbing

II yang telah membimbing, memberikan ide, saran dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Bapak Burhanuddin, SE selaku camat Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian.
6. Yusuf Bima Pratama serta teman-teman seperjuangan yang sudah sama-sama berjuang hingga memberi semangat dan dukungan kepada penulis.

Terimakasih yang teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda Muhammadiyah dan Ibunda Nuraini tercinta yang telah memberi dukungan dan do'a yang senantiasa dipanjatkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini penulis sadari masih terdapat banyak kekurangan dan kesilapan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.

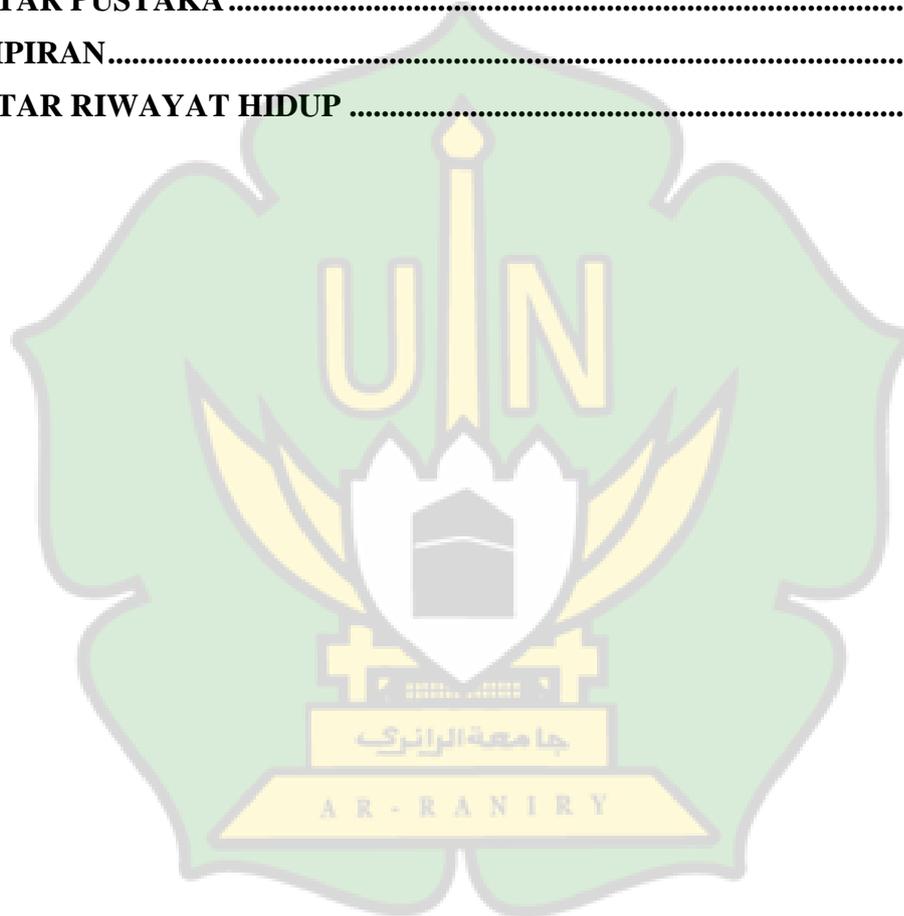
Banda Aceh, 12 Desember 2022
Penulis,

Mayani Fitri

DAFTAR ISI

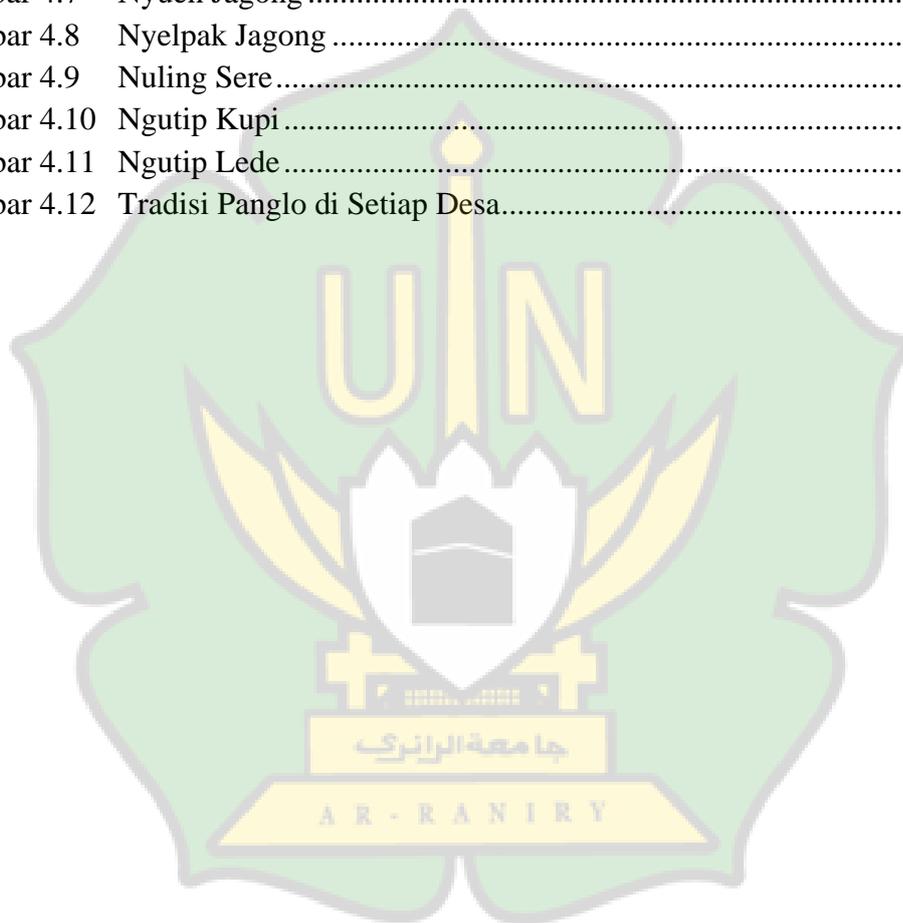
LEMBAR SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Etnobiologi	11
B. Tradisi Panglo.....	13
C. Kecamatan Rikit Gaib	14
D. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi.....	15
E. Uji Kelayakkan.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Rancangan Penelitian	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian	21
C. Pulasi dan Sampel Penelitian	22
D. Alat dan Bahan	22
E. Prosedur Pengumpulan Data	23
F. Intrumen Pengumpulan Data.....	24
G. Analisis Data	24

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Hasil Penelitian	27
B. Pembahasan.....	47
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Jergut Rom.....	30
Gambar 4.2	Nomang Rom.....	31
Gambar 4.3	Nruah Rom	32
Gambar 4.4	Nrulah Tanoh.....	33
Gambar 4.5	Nuling Rom	34
Gambar 4.6	Minuh Rom.....	35
Gambar 4.7	Nyuen Jagong	36
Gambar 4.8	Nyelpak Jagong	37
Gambar 4.9	Nuling Sere	39
Gambar 4.10	Ngutip Kupi	40
Gambar 4.11	Ngutip Lede	41
Gambar 4.12	Tradisi Panglo di Setiap Desa.....	42



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Alat dan Bahan	22
Tabel 3.2	Validasi Penilaian Media dan Materi	25
Tabel 4.1	Jenis Tradisi Panglo.....	27
Tabel 4.2	Data Tradisi panglo	28
Tabel 4.3	Data Tradisi Panglo Berdasarkan Jenis Kelamin	43
Tabel 4.4	Data Faktor yang Mempengaruhi Tradisi Panglo	43
Tabel 4.5	Nilai Uji Kelayakan Materi	45
Tabel 4.6	Nilai Uji Kelayakan Media.....	46
Tabel 4.7	Nilai Keseluruhan Uji kelayakan Materi dan Media.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Penelitian	71
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	72
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	73
Lampiran 4	Tabel Hasil Validasi Media	74
Lampiran 5	Tabel Hasil Validasi Materi.....	78
Lampiran 6	Tabel Hasil Wawancara Masyarakat	82
Lampiran 7	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	85
Lampiran 8	Riwayat Hidup.....	87



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang memiliki beranekaragam ritual adat atau upacara yang dilaksanakan dan dilestarikan baik itu secara keagamaan maupun kepercayaan leluhur. Untuk itu perlu kita pahami simbol-simbol yang sesuai dengan konteks budaya masing-masing.¹ Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ta-Ha ayat 53 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّاكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجْنَا بِهٖ أَزْوَاجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّى ۝٥٣

Artinya :“(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.” Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan”.(QS. Ta-Ha:53).²

Tafsiran Ayat di atas bahwa “Allah menurunkan dari langit air, maka kami tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam” merupakan bagian dari hidayah-Nya kepada manusia dan binatang guna memanfaatkan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan itu untuk kelanjutan hidupnya, sebagaimana terdapat pula isyarat bahwa Dia memberi hidayah kepada manusia dan binatang guna memanfaatkan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan itu untuk kelanjutan hidupnya, sebagaimana terdapat pula isyarat bahwa dia

¹ Siti Ainur Rohmah, dkk, “Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Bayuwangi”, *Universitas Jember*, (2014), h. 1.

² Al-Quran, *Surat Thaha' Ayat 53*, (Jakarta: CV. Karindo, 2004), h. 436.

memberi hidayah kepada langit guna menurunkan hujan agar turun tercurah, dan untuk tumbuh-tumbuhan agar tumbuh berkembang. Juga dalam firman-Nya “Dia yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan”. Terjemahan ayat tersebut bertujuan mengisyaratkan bahwa penumbuhan aneka tumbuhan dengan bermacam-macam jenis bentuk dan rasanya itu merupakan hal-hal yang sungguh menakjubkan lagi membuktikan betapa agung penciptaan-Nya.³ Salah satu cabang biologi yang mempelajari hal serupa adalah etnobiologi.

Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan tumbuhan dalam kegiatan pemanfaatan secara tradisional. Sejalan dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani telah mengalami perkembangan menjadi cabang ilmu yang cakupannya mempelajari hubungan antara manusia dengan sumber daya alam tumbuhan yang ada dalam lingkungannya.⁴ Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan salah satu contohnya yaitu penggunaan tumbuhan dalam pelaksanaan upacara adat.⁵

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, manusia dapat beradaptasi dengan cara memuaskan diri dan keinginannya sesuai dengan

³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 317-318.

⁴ Nurlina Ramdianti, dkk, *Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut*, (Purwokerto: Universitas Jendral Susirman, 2013), h. 2.

⁵ Heru Setiawan dan Maryatul Qiptiyah, “Kajian Etnobotani Masyarakat Adat SukuMoronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai”, *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, Vol. 3, No. 2, (2014), h. 108.

ketersediaan sumber daya yang ada di sekitar lingkungannya. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya. Kajian terhadap etnobotani penting sekali dilakukan agar pengetahuan kearifan masyarakat tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan tersebut tidak hilang oleh adanya arus modernisasi.⁶

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah provinsi Aceh. Kabupaten yang beribu kota di Blangkejeren ini, memiliki luas wilayah 1617, 14 km². Secara geografis kabupaten Gayo Lues terletak pada garis lintang 03°40'-04°17' LU dan garis bujur 96°43-97°55' BT. Secara administratif kabupaten Gayo Lues terdiri atas 11 kecamatan, 25 pemukiman, 144 kampung.

Peneliti ini memilih tempat penelitian pada masyarakat Rikit Gaib yang terletak di daerah pegunungan Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Kawasan kecamatan Rikit Gaib adalah kawasan yang sebahagian wilayah merupakan hutan, sehingga memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi, terdiri atas persawahan, perkebunan, dan pegunungan. Rikit Gaib merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Gayo Lues yang terdiri dari 13 kampung.

Kecamatan Rikit Gaib merupakan daerah yang masyarakatnya masih asli bersuku Gayo dan masyarakat setempat masih banyak yang melaksanakan upacara adat yang dalam pelaksanaannya masih menggunakan berbagai jenis tumbuhan, dengan demikian itulah alasan peneliti memilih tempat penelitian. Umumnya masyarakat di daerah ini masih hidup secara tradisional, dengan

⁶ Irzal Fakhori, "Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional Di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh", (Skripsi Fakultas Kehutanan Institut Industri Pertanian Bogor, 2009), h. 1.

menggunakan alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya termasuk pemanfaatan tumbuhan untuk acara adat. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan merupakan kekayaan bangsa yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui pola kehidupan masyarakat yang masih tradisional.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Kecamatan Rikit Gaib, yaitu Desa Tungal, Desa Tungal Baru, Desa Cane uken, dan Desa Rempelam memiliki tradisi panglo yang di lakukan oleh masyarakat setempat. Tradisi panglo ini lebih sering dilakukan oleh kaum perempuan yang berusia 20 tahun keatas. Kegiatan panglo ini biasanya dilakukan sejak pagi sampai waktu siang atau mulai dari siang jam 2 sampai sore jam 5.

Masyarakat Desa Tungal Baru dan beberapa Desa Lainnya biasanya bergiliran. Pekerjaan dilakukan secara berkelompok atau biasanya tergantung seberapa luas sawah atau perkebunana maka diperkirakan juga kaum perempuan yang ikut panglo. Biasanya pada masa bersawah ibu-ibu akan melaksanakan panglo ini setiap hari dan dilakukan dengan berbeda-beda orang sampai selesai giliran untuk panglo. Ketika ibu-ibu bekerja di salah satu sawah punya tetangga, maka pemilik lahan bertanggung jawab atas bahan pangan, akan menyediakan makanan berupa cemilan lontong sayur, mie goreng, atau kolak.

Tradisi panglo ini didasari filosofi bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus saling membantu dan tolong-menolong. Dimana tradisi panglo ini juga bertujuan agar mempermudah kerjaan tanpa harus mengeluarkan uang atau dilakukan tanpa bayaran. Akan tetapi, tradisi panglo ini menggunakan tenaga

kerja. Panglo yang sering di lakukan ibu-ibu ini berupa tanam padi, mencabut rumput yang ada di sawah, motong padi, motong sere, dan nanam jagung.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah etnobiologi, informasi yang diperoleh bahwa mahasiswa masih minim pemahaman tentang materi etnobiologi karena kurangnya referensi yang berkaitan dengan materi, terutama pada etnis Suku Gayo yang bisa disajikan sebagai pedoman pembelajaran dan tambahan referensi materi tersebut.⁸

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Radot Sihotang dengan hasil penelitian dimana tahap-tahap tradisi *mamutlak taon* pada masyarakat Batak Toba di Tukka terdiri dari tujuh tahap. Dimana mempersiapkan ritual gurgur, menanam padi bersama, dan mempersiapkan makan siang. Penelitian ini juga memiliki tradisi kerja sama.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Faozi menyatakan bahwa pelaksanaan sambatan gawe omah di Desa Pandasari meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan hari, pemberitahuan kepada warga sekitar, pelaksanaan, dan penutup kegiatan berupa selamatan atau doa bersama. Perwujudan gotong royong pada tradisi ini dapat dilihat dari karakteristik kegiatannya yang sejalan dengan

⁷ Hasil Wawancara dengan Masyarakat, Tanggal 11 Juni 2022

⁸ Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Biologi Uin-Raniry, Tanggal 16 Februari 2022.

⁹ Radot Sihotang, "Kearifan Lokal dalam Tradisi Mamultak taon pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan", *Skripsi Uviversitas Sumatera Utara*, (2020), h. 78.

karakteristik gotong royong. Selain itu, juga dapat dilihat dari peranan tradisi ini dalam mewujudkan gotong royong yang sifatnya lebih luas yaitu kerja bakti.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini mengkaji tentang beberapa tradisi yang masih di lakukan hingga sekarang dan tempat penelitian. Hasil dari penelitian ini berupa informasi dan sumber belajar yang akan disajikan dalam bentuk buku ajar. Berdasarkan uraian diatas penulis melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tradisi panglo apa saja yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues?
3. Bagaimana uji kelayakan buku ajar sebagai referensi mata kuliah etnobiologi dalam kajian tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues?

¹⁰ Nurul Faozi, “Tradisi Sambatan Gawe Omah sebagai Perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen”, *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, (2017), h. 178-181.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi panglo apa saja yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.
3. Untuk mengetahui uji kelayakan buku ajar sebagai referensi mata kuliah etnobiologi dalam kajian tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah informasi atau pengetahuan bagi pembaca tentang kajian tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi informasi kepada masyarakat dan juga sebagai informasi untuk penelitian yang terkait dengan etnobiologi selanjutnya.

E. Definisi Operasional

1. Etnobiologi

Etnobiologi merupakan pengetahuan penduduk tentang biologi, dimana meliputi pengetahuan tentang tumbuhan (botani) yang disajikan sebagai obat, hewan (zoologi) yang juga dimanfaatkan sebagai obat dan lingkungan alam (ekologi) yang dimanfaatkan sesuai dengan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat itu sendiri.¹¹ Etnobiologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi panglo pada masyarakat Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

2. Suku Gayo

Gayo yang terletak di tengah-tengah wilayah administratif yang kini disebut sebagai provinsi Aceh dan wilayah tempat tinggal suku bangsa Gayo ini dikenal dengan nama Dataran Tinggi Gayo. Suku bangsa Gayo yang mendiami daerah pegunungan di pedalaman Aceh itu adalah suatu suku di antara sekian banyak suku bangsa Indonesia di Kepulauan Nusantara. Suku Gayo mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan Aceh di daerah pesisir, mempunyai bahasa sendiri, adat istiadat sendiri yang berbeda dengan bahasa, adat istiadat Aceh, Karo, Batak, Melayu dan suku lainnya. Suku Gayo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Gayo asli yang menempati Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

¹¹ Iskandar, Johar, "Etnobiologi Budaya Di Indonesia", *Indonesian Journal of Anthropology*, Vol. 1, No. 1, (2016), h. 27-42.

3. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹² Tradisi panglo yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi panglo yang dilakukan di masyarakat Suku Gayo dalam pelaksanaan tradisi pada masyarakat Rikit Gaib Kabupaten gayo Lues.

4. Referensi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia referensi merupakan petunjuk, rujukan, acuan, atau sumber yang digunakan dalam segala bentuk dari teori yang dapat digunakan untuk menunjang suatu gagasan. Referensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku ajar sebagai penunjang proses pembelajaran etnobiologi.

5. Uji Kelayakan

Uji kelayakan dilakukan oleh dosen ahli media dan dosen ahli materi yang berupa lembar validasi media, dimana uji kelayakan merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk mengetahui apakah produk penelitian yang dihasilkan layak untuk digunakan sebagai referensi. Uji kelayakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku ajar. Sebelum buku ajar digunakan di ruangan, buku ajar tersebut dilakukan pengujian terlebih dahulu terhadap beberapa indikator penilaian yang akan dilakukan oleh dosen

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, Cetakan Pertama Edisi 4*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1483.

pengampu mata kuliah etnobiologi, sehingga produk yang dihasilkan tersebut layak digunakan.¹³



¹³ Totok Sukardiyono dan Lis Emawati, "Uji Kelayakan Pembelajaran Interaktif Pada Media Pembelajaran Administrasi Server, *Jurnal ELINVO*, Vol. 2, No. 2, (2017), h. 204-211.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etnobiologi

Secara umum etnobiologi merupakan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, termasuk didalamnya pengetahuan tentang hewan (zoologi), tentang tumbuhan (botani), dan lingkungan alam (ekologi). Etnobiologi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, meski demikian etnobiologi telah berkembang dengan pesat. Kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas didiplin yang khas dan luas, baik secara teoritis maupun praktis.¹⁴

Etnobiologi merupakan perangkuman dua frasa etno berarti kelompok etnis, dan biologi yang berarti keanekaragaman hayati. Kedua frasa tersebut menjadi satu kesatuan pemahaman yang memberi pengertian tentang hubungan kebudayaan manusia dengan sumber daya biologi di sekelilingnya. Oleh karena itu cabang ilmu ini banyak mengkaji dinamika hubungan masyarakat, biota dan ligkungannya pada masa lampau dan masa sekarang.¹⁵

Kajian etnobiologi dapat memberikan pengetahuan mengenai keanekaragaman hayati (ranah penpengetahuan) dan aspek kegunaan termasuk

¹⁴ Ellen, R.F, *Introduction Royal Anthropologica Institute S1-S2* (Amsterdam: Hardwood Academic Pibliher, 2006), h. 3.

¹⁵ Ashar Hasairin dan Aswarina Nasution, “Kajian Etnobiologi Terites dan Kidu-kidu Makanan Budaya Suku Batak Karo Di Sumatera Utara”, *Prosiding Seminar Nasional PMEI Ke V*, Vol. 4, No. 2, (2021), h. 29.

cara penggunaan (ranah keterampilan) dan proses pembuatan.¹⁶ Awal mulanya pemanfaatan berbagai macam tumbuhan disebabkan karena adanya sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) tentang tumbuhan pada masyarakat tradisional. Pengetahuan ini tercipta karena hasil dari coba-coba (*trial and error*), serta pertumbuhan budaya manusia yang berikutnya bisa menciptakan kearifan lokal pada kelompok masyarakat tersebut.¹⁷

Etnobiologi adalah studi ilmiah dari domain biokultur yang berkembang dalam hubungan yang dinamis antara manusia, biota, dan alam dari zaman kuno hingga saat ini.¹⁸ Studi etnobiologi yang menggali secara menyeluruh hubungan antara kehidupan manusia dengan keanekaragaman hayati harus mampu menampilkan sistem pengelolaan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, mampu meningkatkan nilai keanekaragaman hayati (nilai ekologi, nilai ekonomi, nilai etik dan nilai instrinsik), dan menampilkan kesahihan ilmu pengetahuan lokal atau kearifan lokal atau kecerdasan lokal berkaitan dengan bidang studi biologi, budaya, sosial, dan lainnya.¹⁹

¹⁶ Fajar Adinugraha, “Potensi Reresik Sumur Pitu Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Pada Pembelajaran Biologi”, *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, Vol. 6, No. 1, (2020), h. 18.

¹⁷ Wa Ode Nanang Trisna Dewi dan Adi Karya, “Studi Etnobiologi Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Ruruhi (*Syzygium Polycephum merr.*) Di Kota Kediri Sulawesi Tenggara”, *Biowallacea*, Vol. 5, No. 2, (2018), h. 816.

¹⁸ Yulian Fakharruzi, dkk, “Potensi Ikan Cempedik Di Belitung Timur: Suatu Pendekatan Biologi Dan Etnobiologi”, *Scripta Biologica*, (2016), Vol. 3, No. 4, h. 4.

¹⁹ Yohanes Purwanto, “Penerapan Data Etnobiologi Sebagai Wahana Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Hayati Bahan Pangan Secara Berkelanjutan”, *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, (2020), Vol. 6, No. 1, h. 471.

B. Tradisi Panglo

Menurut kamus antropologi tradisi sama halnya dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²⁰ Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.²¹

Tradisi merupakan gagasan dan kesamaan benda material yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum, dihancurkan atau rusak. Tradisi juga diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Demikian pula tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²² Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:²³

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).

²⁰ A Miyono dkk, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1995), h. 4.

²¹ Soekarno, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 459.

²² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69.

²³ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997). H. 1.

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan (*ideas*).
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Tradisi panglo merupakan tradisi dalam bercocok tanam yang mengedepankan kerja sama antar kaum perempuan atau kaum laki-laki. Tradisi panglo juga didasari berdasarkan filosofi bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan harus saling tolong-menolong.

C. Kecamatan Rikit Gaib

Rikit Gaib merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Gayo Lues dengan 13 Desa. Diantaranya Desa Rempelam, Desa Ampa Kolak, Desa Cane Toa, Desa Cane Uken, Kota Rikit Gaib, Desa Kuning, Desa Lukup Baru, Desa Mangang, Desa Padang Pasir, Desa Penomon Jaya, Desa Pinang Rugup, Desa Tungel dan Desa Tungel Baru. Selain itu Kecamatan ini memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi.

Sebagian tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai adat dalam usaha menunjang kelestarian alam. Rikit Gaib bagian dari salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Gayo Lues sejak dahulu masyarakatnya telah banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber pangan. Oleh karena itu dalam rangka tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues perlu didokumentasikan.

D. Referensi Mata Kuliah Etnobiologi

Istilah referensi berasal dari bahasa Inggris yaitu to refer yang artinya menunjuk, sedangkan referensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sumber, acuan, rujukan atau petunjuk. Di dalam ilmu perpustakaan istilah referensi merupakan menunjuk kepada suatu koleksi yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pemakai perpustakaan. Dimana koleksi referensi biasanya ditempatkan diruang tersendiri yang dinamakan ruang referensi dan untuk bukunya diberi tanda khusus huruf “R” atau tulisan Ref, singkatan dari kata Rujukan atau Referensi.²⁴

Bahan rujukan umum merupakan rujukan yang memberikan informasi umum, ruang lingkungannya luas tanpa batas-batas subjek atau batas lain yang dapat memberikan spesifikasi tertentu. Bahan rujukan khusus merupakan bahan rujukan yang memberikan informasi khusus mengenai subjek atau pokok pembahasan tertentu. Tidak semua bahan rujukan memuat informasi secara lengkap, terlebih koleksi rujukan bidang ilmu yang cakupan informasinya terbatas.

Referensi Mata kuliah Etnobiologi merupakan perantara atau pengantar pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran sehingga dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.²⁵ Hasil penelitian berupa informasi dan sumber belajar yang akan disajikan dalam bentuk buku ajar.

²⁴ Yusuf, Pawit & Suhendar, dkk, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 50.

²⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 15.

Buku ajar adalah salah satu sumber untuk bahan ajar, dimana semua informasi, hiburan, maupun ilmu pengetahuan yang dapat diperoleh dari buku.²⁶ Buku ajar merupakan buku yang dijadikan pegangan untuk mata kuliah yang disusun dan ditulis oleh pakar di bidangnya. Referensi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa buku ajar. Buku ajar dapat digunakan sebagai sumber belajar dan untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari materi pembelajaran.²⁷ Buku ajar ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh mahasiswa dalam pembelajaran Mata kuliah Etnobiologi. Macam-macam referensi (bahan rujukan) menurut Purwono, antara lain yaitu:

1. Kamus

Kamus adalah koleksi referensi yang berisi kumpulan atau daftar kata-kata yang terpilih dan disusun secara alfabetis, biasanya dilengkapi dengan pengejaan, pengucapan, pembagian suku kata, asal kata, penggunaannya dan keterangan lain yang sehubungan.

2. Ensiklopedi

Buku ini merupakan bahan rujukan yang berisi informasi atau uraian ringkas tentang berbagai hal atau ilmu pengetahuan, yang disusun secara alfabetis atau menurut subjek.

²⁶ Misra Novita, “*Traisai Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*”, (Jawa Timur: Qiara Media, 2019), h. 2.

²⁷ Ranintya Meikahana dan Erwin SetyoKriswanto, “Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 11, No. 1, (2015), h. 9-16

3. Sumber rujukan fakta

Sumber rujukan fakta merupakan bentuk sumber rujukan yang dirancang untuk keperluan khusus berisi informasi berupadata atau fakta tertentu dari suatu hal luas, dan keadaan geografis lainnya dari suatu wilayah.

4. Indeks dan abstrak

Indeks dan abstrak merupakan rujukan yang berisi daftar karya tulis yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan dimana bahan-bahan tersebut dapat diketemukan. Abstrak merupakan perluasan dari indeks, memuat ringkasan isi (sari karangan) dari karya tulis yang diindeks dan sering terbatas pada subjek tertentu.

5. Sumber biografi

Sumber biografi merupakan bahan rujukan yang memuat informasi mengenai tanggal kelahiran dan atau kematian seseorang, kualifikasinya, kedudukannya, alamatnya dan Riwayat hidup.

6. Sumber geografi

Sumber geografi merupakan bahan rujukan yang khusus memuat informasi geografi dalam bentuk penyajian yang berupa atlas, peta, globe, kamus geografi atau ilmu bumi (*gazetter*) atau buku petunjuk (*guidebooks*).

7. Bibliografi

Bibliografi merupakan bahan rujukan yang berisi daftar bahan Pustaka dalam susunan yang sistematis. Bibliografi tidak memberikan uraian

mengenai subjeknya tetapi hanya menunjukkan bahan-bahan Pustaka yang memuat informasi mengenai subjek itu.²⁸

Buku ajar adalah buku yang dijadikan pegangan untuk mata kuliah yang disusun dan ditulis oleh pakar bidangnya. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa buku ajar terdiri dari 4 jenis. Namun ada juga yang menyebutkan jenisnya berjumlah 7. Mengutip dokumen yang dipublikasikan di digilib.unimed.ac.id, berdasarkan Ellington dan RaseJenis-jenis buku ajar antara lain yaitu:

1. Buku ajar cetak contohnya handout, lembar kerja, dan buku ajar mandiri
2. Buku ajar display yang tidak diproyeksikan seperti poster, model dan foto.
Kemudian buku ajar display yang di proyeksikan contohnya slide suara
3. Buku ajar display diam
4. Buku ajar audio
5. Buku ajar audio yang dihubungkan bahan visual diam
6. Buku ajar video
7. Buku ajar komputer.

Menurut Abdul Majid, jenis buku ajar yang dikelompokkan menjadi 4 terdiri dari:

1. Buku ajar cetak atau printed contohnya buku, handout, modul, LKS, brosur, model/maket, dan sebagainya
2. Buku ajar dengan audio misalnya rekaman kaset, siaran radio, CDaudio, dan piringan hitam

²⁸ Peni Bektiningsih, "Pemanfaatan Koneksi Referensi Sebagai Bahan Rujukan di Perpustakaan Universitas Gadzh Mada", *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 4, No. 2, (2008), h. 24-25.

3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti VCD/DVD, film, dan TV
4. Bahan ajar interaktif contohnya compact disk interaktif contohnya compact disk interaktif, komputer multimedia, dan program telekonferensi.

E. Uji Kelayakan

Salah satu langkah yang dilakukan untuk mengetahui uji kelayakan apakah produk penelitian ini berupa buku ajar yang akan dihasilkan akan layak untuk digunakan sebagai referensi etnobiologi. Kelayakan buku diuji oleh dosen pengampu mata kuliah etnobiologi atau ahli materi dan ahli media. Hasil penelitian berupa sumber referensi dan juga sumber informasi tentang tanaman adat suku Gayo disajikan dalam bentuk buku ajar, agar dapat dipergunakan oleh mahasiswa.

1. Uji kelayakan terhadap ahli materi

Adapun yang menjadi indikator uji kelayakan buku meliputi komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kegrafikan, dan komponen kelayakan pengembangan. Kelayakan dilakukan agar mengetahui apakah produk tersebut layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran atau tidak.²⁹ Dalam uji kelayakan materi ini dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah etnobiologi dari Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

²⁹ Ayu Rahmadani, "Karakteristik Jamur Makroskopis di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser sebagai Media Pembelajaran pada Materi Fungi", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2019), h. 43-44.

2. Uji kelayakan terhadap ahli media

Dalam uji kelayakan media dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah etnobiologi dari Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Tahapan ini dilakukan agar bertujuan mengetahui kelayakan media dan memberi informasi kepada peneliti untuk melakukan perbaikan dari hasil penilaian oleh ahli media. Indikator dalam uji kelayakan media meliputi komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kegrafikan, dan komponen kelayakan pengembangan.³⁰



³⁰ Wahyuni, "Kajian Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2020), h. 195-198.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian kualitatif ini adalah prosedur riset yang menciptakan data deskriptif berbentuk tulisan, perkataan, sikap dan orang-orang yang diamati.³¹ Penelitian ini bersifat deskriptif dimana menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara yang bersifat semi struktural, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Penentuan pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Purpose Sampling*. Dimana *Purpose Sampling* ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.³² Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.³³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues, yang terdiri dari 4 Desa. Meliputi Desa Tungal Baru, Desa Cane Uken, Desa Rempelam, dan Desa Tungal (Kampung Baru). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022.

³¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: cakra Books, 2014), h. 4.

³² Sugioyo, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61.

³³ Joko Subagyo, P, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2006), h. 31.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib, terdiri dari Desa Tungal, Desa Tungal Baru, Desa Cane uken, dan Desa Rempelam.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah tokoh adat dari setiap desa berjumlah 1 responden sehingga jumlah sampel ada 4 tokoh adat. Kaum perempuan dari setiap desa berjumlah 3 sampel yang berusia 20 tahun keatas, karena lebih banyak pengalaman tentang panglo, sehingga jumlah sampel 12 responden. Kaum laki-laki dari setiap desa berjumlah 1 responden sehingga jumlah sampel 4 responden. Sampel uji kelayakan materi berjumlah 1 responden dan sampel uji kelayakan media berjumlah 1 responden. Sehingga jumlah keseluruhan sampel adalah 22 responden.

D. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 3. 1.

Tabel 3.1 Daftar alat yang digunakan dalam penelitian Tradisi Panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Alat tulis	Untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pengamatan
2	Kamera	Untuk dokumentasi
3	Lembar wawancara	Untuk wawancarai masyarakat

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi panglo dilakukan secara terstruktur terhadap sumber informan atau responden yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan tentang tradisi panglo ini. Wawancara terbuka ini merupakan jenis wawancara yang pertanyaan-pertanyaannya disusun sedemikian rupa sehingga informan memiliki keleluasan menjawab.

2. Observasi

Observasi dilakukan setelah informasi dari hasil wawancara didapatkan. Tahapan ini bertujuan agar mengetahui secara langsung bagaimana tradisi panglo ini. Observasi ini dilakukan ditempat yang telah ditentukan peneliti dengan bantuan masyarakat yang terpilih sebagai sampel.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar atau foto secara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan alat bantu yaitu kamera atau perekam suara dan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana tradisi panglo itu sendiri. Agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat bantu yang digunakan dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang akan disusun secara sistematis.

1. Lembar wawancara

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pertanyaan yang diajukan kepada responden yang diwawancarai di masyarakat Kecamatan Rikit Gaib dalam tradisi panglo.

2. Lembar validasi

Instrumen lainnya berupa lembar validasi yang digunakan berupa angket untuk menguji kelayakan kualitas buku kajian tradisi panglo, yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah etnobiologi menggunakan lembar validasi materi dan lembar validasi media.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari kajian tradisi panglo dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data uji kelayakan referensi mata kuliah etnobiologi dihasilkan dalam bentuk buku ajar dan dianalisis secara kuantitatif.

1. Teknik analisis data

Data penelitian terdiri dari data primer yang bersumber dari hasil wawancara yang berupa pertanyaan dengan masyarakat di Kecamatan Rikit Gaib tentang tradisi panglo. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Kecamatan Rikit Gaib tentang tradisi panglo pada suku

gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo kemudian disajikan secara deskriptif

2. Uji kelayakan materi dan media pembelajaran dalam kajian tradisi panglo

Uji kelayakan materi akan dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah etnobiologi yang menggunakan lembar validasi materi. Uji kelayakan media akan dilakukan oleh dosen ahli media yang menggunakan lembar validasi media.

Berikut kriteria validasi penilaian media dan materi, dapat dilihat pada tabel 3. 2.

Tabel 3.2 Kriteria Validasi Penilaian Media dan Materi.³⁴

No	Jawaban	Skor
1	Sangat layak	5
2	Layak	4
3	Cukup layak	3
4	Kurang layak	2
5	Sangat kurang layak	1

Berikut rumus uji kelayakan media pembelajaran berupa buku :

$$P = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor total}} \times 100$$

P merupakan tingkat keberhasilan atau hasil yang didapatkan dari perhitungan uji kelayakan media. Berikut kategori menghitung kelayakan media dan materi:

³⁴ Lia Pradilasari, Abdul Gani, dan Ibnu Khudun, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 07, No.01, (2019), h. 11.

< 21%	= Sangat Tidak Layak
21%-40%	= Tidak Layak
41%-60%	= Cukup Layak
61%-80%	= Layak
81%-100%	= Sangat Layak. ³⁵



³⁵ Wandu Erhansyah, dkk, "Pengembangan Web Sebagai Media Penyimpanan Bahan Ajar dengan Materi Struktur dan Fungsi Jaringan pada Organ Tumbuhan", *Jurnal UNESA*, Vol. 2, No. 2, (2012), h. 17-24.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tradisi panglo yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues di Desa Rempelam, Desa Tungel, Desa Tungel Baru, Desa Cane Uken diperoleh hasil 11 jenis tradisi panglo. Jenis tradisi panglo yang terdapat pada masyarakat suku Gayo dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jenis Tradisi Panglo pada Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Jenis Panglo	Nama Daerah
1	Mencabut Bibit Padi	Jergut Rom
2	Menanam Padi	Nomang Rom
3	Mencabut Rumput di Area Padi	Nruah Kerpe
4	Meratakan Tanah	Nrulah Tanoh
5	Memotong Padi	Nuling Rom
6	Mengangkut/Mengumpulkan Padi	Minuh Rom
7	Menanam Jagung	Nyuen Jagong
8	Memanen Jagung	Nyelpak Jagong
9	Memotong Serai Wangi	Nuling Sere
10	Memanen Kopi	Ngutip Kupi
11	Memanen Cabe	Ngutip Lede

Sumber: Data hasil penelitian 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa jenis tradisi panglo yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues terdapat 11 jenis. Tradisi panglo yang terdiri dari panglo jergut rom (mencabut bibit padi), nomang rom (menanam padi), nruah kerpe (mencabut rumput di area padi), nrulah tanoh (meratakan tanah), nuling rom

(memotong padi), minuh rom (mengangkut/mengumpulkan padi), nyuen jagong (menanam jagung), nyelpak jagong (memanen jagung), nuling sere (memotong serai wangi), ngutip kupi (memetik kopi), dan ngutip lede (memanen cabe). Adapun data tradisi panglo berdasarkan lokasi penelitian (Desa) pada masyarakat suku gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data tradisi panglo berdasarkan lokasi penelitian (Desa) pada masyarakat suku gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Jenis Panglo	Nama Desa			
		Rempelam	Cane Uken	Tungel	Tungel Baru
1	Jergut Rom	√	√	√	√
2	Nomang Rom	√	√	√	√
3	Nruah Kerpe	√	√	√	√
4	Nrulah Tanoh	√	√	√	√
5	Nuling Rom	√	√	√	√
6	Minuh Rom	√	√	√	√
7	Nyuen Jagong	√	√	-	√
8	Nyelpak Jagong	√	√	√	√
9	Nuling Sere	√	√	√	√
10	Ngutip Kupa	-	√	√	-
11	Ngutip Lede	-	√	√	√

Sumber: Data hasil penelitian 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data tradisi panglo berdasarkan lokasi penelitian (desa) pada masyarakat suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues di (desa Rempelam, desa Tungel, desa Cane uken, dan desa Tungel baru) terdapat 11 jenis panglo. Terdiri dari panglo jergut rom (mencabut bibit padi), nomang rom (menanam padi), nruah kerpe (mencabut rumput di area padi), nrulah tanoh (meratakan tanah), nuling rom (memotong padi), minuh rom (mengangkut/mengumpulkan padi), nyuen jagong (menanam jagung), nyelpak jagong (memanen jagung), nuling sere (memotong

serai wangi), ngutip kupa (memetik kopi), dan ngutip lede (memanen cabe). Dari 11 jenis panglo, setiap masing-masing desa memiliki tradisi panglo ini.

- a. Deskripsi tradisi panglo yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

Deskripsi tentang tradisi pangloyang terdapat di kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues:

- 1) Jergut Rom (mencabut bibit padi)

Jergut rom (mencabut bibit padi) merupakan pengambilan bibit padi yang dilakukan di tempat penyemaian padi, dimana para petani biasanya mencabut bibit padi yang sudah siap untuk di tanam dengan umur sekitar 14 sampai 25 hari setelah penyemaian. Pengambilan bibit padi dengan cara mencabut bibit yang siap untuk ditanam secara langsung oleh tangan dari tempat penyemaianya dan kemudian dicuci hingga bersih dengan cara dikocok-kocok didalam air, dengan tujuan tanah atau lumpur yang menempel diakar dapat hilang dan bersih.

Kemudian bibit yang sudah dicabut dan dicuci tadi dikumpulkan sebelum ditanam padinya. Jergut rom ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan sebanyak 2 orang atau lebih, dan tergantung dari luas lahan sawah pemilik yang hendak di jergut. Tradisi panglo jergut rom biasanya dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan jergut rom ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya.

Waktu yang dikerjakan dalam jergut rom bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya di kabarin. Untuk bagian

konsumsi itu biasanya di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja.

Jergut rom (mencabut bibit padi) dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Jergut rom (mencabut bibit padi).

2) Nomang Rom (menanam padi)

Nomang rom (menanam padi) merupakan bibit padi yang telah dicabut dari tempat penyemaian kemudian dibawa dengan hati-hati ke lahan sawah yang ditanami dengan padi. Biasanya bibit atau benih padi akan dimasukkan ke lubang yang telah disiapkan, tiga atau lima benih yang ditanam dalam satu lubang dengan kedalaman 3 cm sampai 15 cm. Nomang rom dilakukan oleh kaum perempuan dan biasanya berjumlah lebih dari 5 orang. Tergantung berapa luas lahan sawahnya, semakin luas area sawah maka semakin banyak juga pekerja yang dibutuhkan.

Tradisi panglo nomang rom biasanya dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nomang rom ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nomang rom bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya di kabarin. Untuk bagian konsumsi dalam nomang rom ini biasanya di tanggung oleh

pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Nomang rom (menanam padi) dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Nomang rom (menanam padi).

3) Nruah Kerpe (mencabut rumput di area padi)

Nruah kerpe (mencabut rumput di area padi) merupakan mencabut rumput liar yang mengganggu tanaman padi di sela-sela padi. Biasanya dilakukan dengan cara manual yaitu dengan mencabut pakai tangan dan kemudian di lempar ke luar atau di masukkan ke dalam tanah supaya tidak ada lagi rumput yang tersisa. Mencabut rumput disawah sangat penting untuk menjaga kesuburan padi. Nruah kerpe juga dilakukan oleh kaum ibu-ibu, dimana jumlah pekerja biasanya berjumlah dua atau lebih, dan semakin banyak pekerja panglo maka semakin cepat selesainya.

Tradisi panglo nruah kerpe biasanya dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nruah kerpe ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nruah kerpe bergiliran, dari satu orang ke lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk

bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Nruah kerpe (mencabut rumput di area padi) dapat dilihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 Nruah kerpe (mencabut rumput di area padi).

4) Nrulah Tanoh (meratakan tanah)

Nrulah tanoh (meratakan tanah) merupakan suatu kegiatan yang di lakukan sebelum penanaman padi di sawah yang dilakukan dengan bantuan alat yang terbuat dari kayu dan dilaksanakan oleh kaum pria. Meratakan tanah diarea lahan yang ingin ditanami padi agar mudah ditanam oleh petani. Dengan cara tanah yang sudah di hancurkan oleh mesin, kemudian para pekerja akan merapikan pinggiran sawah dan meratakan supaya pada saat menanam padi lebih mudah. Biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang berjumlah lebih dari dua orang. Semakin banyak pekerja yang bekerja maka semakin cepat selesai.

Tradisi panglo nrulah tanoh biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nrulah tanoh, yang dilakukan oleh beberapa orang. Waktu yang dikerjakan dalam nrulah tanoh akan

bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah. Nrulah tanoh (meratakan tanah) dapat dilihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 Nrulah Tanoh (meratakan tanah).

5) Nuling rom (memotong padi)

Nuling rom (memotong padi) merupakan memanen padi yang sudah tua yang dilakukan dengan cara di potong bagian bawah (5 sampai 10 cm di atas permukaan tanah) menggunakan sabit dan biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu. Biasanya jumlah ibu-ibu yang memotong padi lebih dari tujuh orang, semakin luas maka semakin banyak ibu-ibu yang di perlukan dan semakin cepat selesainya. Jumlah hari yang di kerjakan biasanya pagi sampai siang.

Padi yang telah di potong kemudian diikat dan diletakkan di atas batang atau di tepian sawahnya agar cepat kering dan mudah untuk dibawa nantinya. Tradisi panglo nuling rom biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nuling rom, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya,

Waktu yang dikerjakan dalam nuling rom akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja nuling rom tersebut. Nuling rom (memotong padi) dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Nuling Rom (memotong padi).

6) Minuh Rom (mengangkut/ mengumpulkan padi)

Minuh rom (mengangkut/mengumpulkan padi) merupakan mengumpulkan padi yang telah siap di potong oleh kaum ibu-ibu, diambil satu persatu dari tepian sawah dan dikumpulkan ke dalam tikar plastik. Tikar plastik digunakan untuk tempat pengumpulan padinya agar mudah dibawa ke tempat perontokan padi.

Biasanya dilakukan oleh kaum pria, jumlah orang yang bekerja biasanya lenih dari dua orang, dimana tergantung luas area sawah yang akan di minuh. Semakin banyak orang maka semakin cepat juga selesai minuh rom nya. Tradisi panglo minuh rom biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan minuh rom ini, yang

dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya.

Waktu yang dikerjakan dalam minuh rom akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Minuh rom (mengangkut/ mengumpulkan padi) dapat dilihat pada gambar 4.6.



Gambar 4.6 Minuh Rom (mengumpulkan padi).

7) Nyuen jagong (menanam jagung)

Jagung adalah salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat yang terpenting di dunia, selain gandum dan padi. Selain dikonsumsi oleh manusia, jagung juga sering dimanfaatkan untuk pakan ternak. Nyuen jagong (menanam jagung) merupakan menanam jagung menggunakan bibit jagung yang berkualitas unggul. Ditanam ke dalam tanah yang telah dilubangi dan dimasukkan bibit jagung dan ditutup kembali setelah dimasukkan bibitnya agar tidak di korek-korek oleh burung.

Menanam jagung biasanya dilakukan kaum ibu-ibu dan kaum pria dan bahkan ada juga dilakukan oleh anak-anak. Jumlah pekerja biasanya di

manfaatkan untuk menanam jagung sebanyak perkiraan berapa luas area kebunnya, semakin banyak orang maka semakin cepeat siap. Dilakukan dalam sehari atau setengah hari, dan apabila pada saat proses menanamnya belum selesai maka akan di lanjutkan untuk keesokan harinya atau biasanya juga dilakukan oleh pemilik perekebunan jagung sendiri.

Tradisi panglo nyuen jagong biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan nyuen jagong, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nyuen jagong akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya akan di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Nyuen jagong (menanam jagung) dapat dilihat pada gambar 4.7.



Gambar 4.7 Nyuen jagong (menanam jagung).

8) Nyelpak jagong (memanen jagong)

Nyelpak jagong (memanen jagong) merupakan memetik jagong yang bertongkol matang (tua) menggunakan tangan, hingga terlepas dari batangnya. Memetik jagong dilakukan oleh kaum wanita dan lebih dominan dilakukan oleh kaum pria. Dilakukan pemetikan tongkol-tongkol lainnya pada tanaman yang terdapat di area kebun, kemudian disatukan ke dalam tempat agar mudah dibawa. Jumlah pekerja biasanya lebih dari lima orang, dan tergantung luasnya. Semakin banyak para pekerja maka semakin cepat terselesaikannya nyelpak jagong tersebut.

Tradisi panglo nyelpak jagong biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan nyelpak jagong, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nyelpak jagong akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Nyelpak jagong (memanen jagong) dapat dilihat pada gambar 4.8.



Gambar 4.8 Nyelpak jagong (memanen jagong).

9) Nuling sere (memanen serai wangi)

Serai wangi merupakan jenis tanaman dari suku rumput-rumputan yang digunakan sebagai bahan baku pembuat minyak atsiri (minyak serai wangi) atau dikenal dengan nama *Citronela oil*. Minyak serai wangi merupakan bahan penting yang digunakan dalam berbagai industri parfum, kosmetik, dan farmasi. Nuling sere (memanen serai wangi) dapat dilakukan setelah serai wangi berumur 5-6 bulan dari masa tanam. Pemanenan dilakukan dengan memotong daun serai wangi sekitar 5 cm di atas ligula (batas pelepah dengan helaian daun) dari bagian daun paling bawah yang kering.

Memotong serai wangi lebih baik dilakukan pada musim panas agar cepat kering, dan biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu dan kaum pria. Jumlah pekerja biasanya lebih dari lima orang, tergantung berapa luas hektar kebun serai wanginya. Semakin banyak para pekerja maka semakin cepat selesainya. Memotong serai wangi biasanya akan memakan waktu lebih lama dari pada panglo lainnya karena lebih luas dan tempatnya juga di area pegunungan. Dimulai dari pagi sampai sore.

Tradisi panglo nuling sere biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan nuling sere ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nuling sere akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya akan di tanggung

oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Nuling sere (memanen serai wangi) dapat dilihat pada gambar 4.9.



Gambar 4.9 Nuling sere (memanen serai wangi).

10) Ngutip kupa (memetik kopi)

Kopi merupakan salah satu tanaman semak yang dapat tumbuh di daerah tropis dengan ketinggian 700-1600 mdpl. Kopi adalah minuman hasil seduhan biji kopi yang telah disangrai dan dihaluskan menjadi bubuk. Ngutip kupa (memetik kopi) merupakan pemetikan yang dilakukan pada buah yang telah berwarna merah penuh atau telah matang sempurna. Memanen dengan cara memungut buah kopi yang gugur berjatuh di tanah karena sudah kelewat matang. Buah di cabut secara vertikal agar tidak merusak tangkai buah, sehingga akan tumbuh kembali buah pada tangkai tersebut, memetik kopi biasanya dilakukan oleh kaum pria dan wanita. Jumlahnya lebih dari lima orang pekerja atau tergantung berapa luas area perkebunan.

Kopi yang terlalu tinggi akan sulit untuk mengambil kopi yang sudah matang. Tradisi panglo ngutip kupa biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan ngutip kupa, yang dilakukan

oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam ngutip kopi akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Ngutip kopi (memanen kopi) dapat dilihat pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Ngutip kopi (memanen kopi).

11) Ngutip lede (memanen cabe).

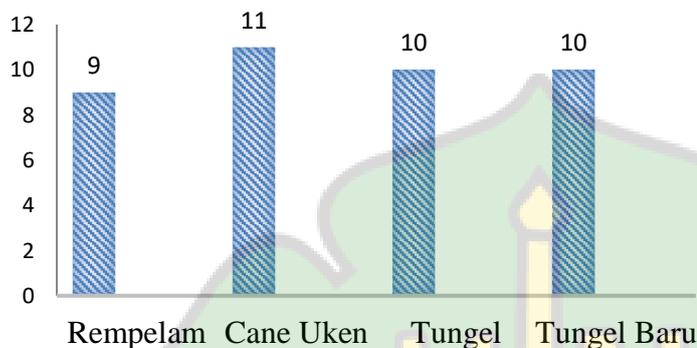
Cabai merupakan tumbuhan yang digolongkan ke dalam anggota genus *Capsicum*. Bagian dari tumbuhan cabai yang digunakan biasanya adalah buahnya yang dapat digolongkan sebagai sayuran maupun bumbu, tergantung penggunaannya. Ngutip lede (memanen cabe) merupakan memetik cabai yang sudah tua atau matang sesuai kebutuhan. Waktu pemetikan biasanya pada pagi hari sampai siang dan sampai sore hari. Buah yang di cabut dari tangkai cabe kemudian dikumpulkan ke ember atau tepat yang telah disediakan sampai penuh, dan biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu.

Jumlah pekerja biasanya lebih dari dua atau tergantung berapa luas lahannya. Semakin banyak pekerja maka semakin cepat selesai ngutip ledenya. Tradisi panglo ngutip lede biasanya dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan ngutip lede ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam ngutip lede bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Ngutip lede (memanen cabe) dapat dilihat pada gambar 4.11.



Gambar 4.11 Ngutip lede (memanen cabe).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun jumlah panglo yang paling banyak dilakukan pada masyarakat suku gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada gambar 4.12.



Gambar 4.12 Tradisi panglo di masing-masing desa

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat suku gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada gambar 4.12 diatas jenis panglo yang banyak dilakukan di desa Cane Uken, paling sedikit di desa Rempelam, dan yang berada di tengah-tengah terletak di desa Tungal dan desa Tungal Baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data tradisi panglo yang paling dominan dilaksanakan berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada gambar 4.3

Tabel 4.3 Data tradisi panglo yang paling dominan dilaksanakan berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Jenis Panglo	Perempuan	Laki-laki
1	Jergut Rom	√	
2	Nomang Rom	√	
3	Nruah Rom	√	
4	Nrulah Rom		√
5	Nuling Rom	√	
6	Minuh Rom		√
7	Nyuen Jagong	√	

8	Nyelpak jagong	√
9	Nuling Sere	√
10	Ngutip Kupi	√
11	Ngutip Lede	√

Sumber: Data hasil penelitian 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data tradisi panglo berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues lebih dominan dilaksanakan oleh kaum perempuan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun data faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Data faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

No	Jenis Panglo	Berkurangnya Penduduk	Penemuan Baru	Pertentangan dengan orang lain	Lingkungan Alam Fisik	Pengaruh Kebudayaan Masyarakat Lain
1	Jergut Rom	√	-	√	√	√
2	Nomang Rom	√	√	√	√	√
3	Nruah Kerpe	√	-	-	√	√
4	Nrulah Tanoh	√	-	-	√	√
5	Nuling Rom	√	√	√	√	√
6	Minuh Rom	√	-	√	√	√
7	Nyuen Jagong	√	√	√	√	√
8	Nyelpak Jagong	√	√	√	√	√
9	Nuling Sere	√	-	√	√	√
10	Ngutip Kupi	√	-	√	√	√
11	Ngutip Lede	√	-	√	√	√

Sumber: Data hasil penelitian 2022

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues di Desa Rempelam, Desa Tungel, Desa Tungel Baru, dan Desa Cane Uken dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo dalam panglo jergut rom berupa berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan yang terjadi antara satu orang dengan lainnya, lingkungan alam fisik, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

3. Uji kelayakan media kajian tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

Hasil penelitian kajian tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues akan diaplikasikan kedalam bentuk buku ajar. Buku ajar adalah media yang digunakan dalam proses pembelajaran yang berbentuk cetak. Buku ajar disusun secara efektif dan efisien untuk menunjang suatu materi pembelajaran pada mata kuliah tertentu.³⁶ Bagian pembuka buku ajar terdiri dari sampul buku, kata pengantar, daftar isi, dan pendahuluan, bagian isi dan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan, daftar Pustaka, dan glosarium.³⁷

Hasil dari penelitian berupa buku ajar yang digunakan sebagai referensi pada mata kuliah etnobiologi oleh mahasiswa sebagai pengetahuan tambahan tentang kajian tradisi panglo pada suku gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Berikut tampilan cover buku ajar:

³⁶ Nizar Azizatul Hikmah, "Buku Ajar Ekologi KOMunitas Flora Savana Begol Taman Nasional Baluran Berbasis Problem Basid Learning untuk Mata Kuliah Ekologi", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 12, (2019), h. 16.

³⁷ Ketut Eriawati dan Kadek Rini Purwati, "Pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis Pembelajaran Kolaboratif", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.10, No. 1, (2021), h. 43.



Gambar 4.13 Cover buku ajar

Uji kelayakan media buku ajar tradisi panglo suku gayo dilakukan oleh oleh dosen ahli materi dan dosen ahli media menggunakan lembar validasi materi dan lembar validasi media. Indikator kelayakan materi dan media berupa komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kegrafikan, dan komponen pengembangan. Uji kelayakan buku ajar yang dilakukan agar dapat mengetahui apakah media buku ajar tradisi panglo yang terdapat di suku gayo Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues layak digunakan. Berikut hasil dari uji kelayakan media buku ajar tradisi panglo masyarakat suku gayo yang telah dilakukan oleh dosen ahli materi dan ahli media, dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Kelayakan Materi Buku Ajar Tradisi Panglo Masyarakat Suku gayo

No	Jawaban	Skor
1	Komponen Kelayakan Isi	83
2	Komponen Kelayakan	95
3	Komponen Kelayakan	77
4	Komponen Kelayakan	100
	Rata-rata	4,38
	Persentasi	89%

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil rata-rata dari indikator penilaian kelayakan materi buku ajar tradisi panglo yang dilaksanakan pada masyarakat Suku Gayo adalah 4,38 diperoleh persentase 89% dengan kriteria materi buku ajar tradisi panglo yang dilaksanakan pada masyarakat Suku Gayo sangat layak.

Tabel 4.6 Uji Kelayakan Media Buku Ajar Tradisi Panglo Masyarakat Suku gayo

No	Jawaban	Skor
1	Komponen Kelayakan Isi	87
2	Komponen Kelayakan	85
3	Komponen Kelayakan	80
4	Komponen Kelayakan	76
	Rata-rata	4,09
	Persentasi	82%

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan nilai rata-rata dari indikator penilaian kelayakan media buku ajar tradisi panglo yang dilaksanakan pada masyarakat Suku Gayo adalah 4,09 diperoleh persentase 82% dengan kriteria media buku ajar tradisi panglo yang dilaksanakan pada masyarakat Suku Gayo sangat layak digunakan sebagai salah satu referensi mata kuliah Etnobiologi.

Tabel 4.7 Uji Kelayakan Materi Buku Ajar Tradisi Panglo Masyarakat Suku gayo

No	Uji Kelayakan	Skor	%	Kriteria
1	Kelayakan Materi	4,38	89	Sangat Layak
2	Kelayakan Media	4,09	82	Sangat Layak
	Rata-rata	4,23		Layak
	Persentasi	85,5		Sangat Layak

Sumber: Hasil Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai rata-rata yang dilihat dari validasi kelayakan materi dan kelayakan media memperoleh hasil persentase 89% yang dikategorikan sangat layak digunakan sebagai salah satu referensi mata kuliah Etnobiologi. Uji validasi media memperoleh hasil persentase 82% yang dikategorikan sangat layak digunakan sebagai salah satu referensi mata kuliah

Etnobiologi. Jadi jumlah nilai keseluruhan mencapai 85,5% yang dikategorikan sangat layak.

B. Pembahasan

1. Jenis tradisi panglo yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada Masyarakat Suku Gayo diperoleh 11 jenis tradisi panglo yang terdapat di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Tradisi panglo yang sering dilakukan oleh Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues terdiri dari tradisi panglo jergut (mencabut bibit padi), nomang (menanam padi), nruah (mencabut rumput di area padi), nrulah (meratakan area lahan), nuling rom (memanen padi), minuh (mengangkut/mengumpulkan padi), nyuen jagong (menanam jagung), nyelpak jagong (memanen jagung), nuling sere (memanen serai wangi), ngutip kupi (memetik kopi), dan ngutip lede (memanen cabe).

Jergut rom (mencabut bibit padi) merupakan pengambilan bibit padi yang dilakukan di tempat penyemaian padi, dimana para petani biasanya mencabut bibit padi yang sudah siap untuk di tanam dengan umur sekitar 14 sampai 25 hari setelah penyemaian. Pengambilan bibit padi dengan cara mencabut bibit yang siap untuk ditanam secara langsung oleh tangan dari tempat penyemaianya dan kemudian dicuci hingga bersih dengan cara dikocok-kocok didalam air, dengan tujuan tanah atau lumpur yang menempel diakar dapat hilang dan bersih.

Kemudian bibit yang sudah dicabut dan dicuci tadi dikumpulkan sebelum ditanam padinya. Jergut rom ini biasanya dilakukan oleh kaum perempuan sebanyak 2 orang atau lebih, dan tergantung dari luas lahan sawah pemilik yang hendak di jergut. Tradisi panglo jergut rom biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan jergut rom ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam jergut rom akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja.

Nomang rom (menanam padi) merupakan bibit padi yang telah dicabut dari tempat penyemaian kemudian dibawa dengan hati-hati ke lahan sawah yang akan ditanami dengan padi. Biasanya bibit atau benih padi akan dimasukkan ke lubang yang telah disiapkan, tiga atau lima benih yang ditanam dalam satu lubang dengan kedalaman 3 cm sampai 15 cm. Nomang rom dilakukan oleh kaum perempuan dan biasanya berjumlah lebih dari 5 orang. Tergantung berapa luas lahan sawahnya, semakin luas area sawah maka semakin banyak juga pekerja yang dibutuhkan.

Tradisi panglo nomang rom biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nomang rom ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nomang rom akan bergiliran, dari satu

orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi dalam nomang rom ini biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja.

Nruah kerpe (mencabut rumput di area padi) merupakan mencabut rumput liar yang mengganggu tanaman padi di sela-sela padi. Biasanya dilakukan dengan cara manual yaitu dengan mencabut pakai tangan dan kemudian di lempar ke luar atau di masukkan ke dalam tanah supaya tidak ada lagi rumput yang tersisa. Mencabut rumput disawah sangat penting untuk menjaga kesuburan padi. Nruah kerpe juga dilakukan oleh kaum ibu-ibu, dimana jumlah pekerja biasanya berjumlah dua atau lebih, dan semakin banyak pekerja panglo maka semakin cepat selesainya.

Tradisi panglo nruah kerpe biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nruah kerpe ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nruah kerpe akan bergiliran, dari satu orang ke lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja.

Nrulah tanoh (meratakan tanah) merupakan suatu kegiatan yang di lakukan sebelum penanaman padi di sawah yang dilakukan dengan bantuan alat yang terbuat dari kayu dan dilaksanakan oleh kaum pria. Meratakan tanah diarea lahan yang ingin ditanami padi agar mudah ditanam oleh petani. Dengan cara

tanah yang sudah di hancurkan oleh mesin, kemudian para pekerja akan merapikan pinggiran sawah dan meratakan supaya pada saat menanam padi lebih mudah. Biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang berjumlah lebih dari dua orang. Semakin banyak pekerja yang bekerja maka semakin cepat selesai.

Tradisi panglo nrulah tanoh biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nrulah tanoh, yang dilakukan oleh beberapa orang. Waktu yang dikerjakan dalam nrulah tanoh akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah.

Nuling rom (memotong padi) merupakan memanen padi yang sudah tua yang dilakukan dengan cara di potong bagian bawah (5 sampai 10 cm di atas permukaan tanah) menggunakan sabit dan biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu. Biasanya jumlah ibu-ibu yang memotong padi lebih dari tujuh orang, semakin luas maka semakin banyak ibu-ibu yang di perlukan dan semakin cepat selesainya. Jumlah hari yang di kerjakan biasanya pagi sampai siang.

Padi yang telah di potong kemudian diikat dan diletakkan di atas batang atau di tepian sawahnya agar cepat kering dan mudah untuk dibawa nantinya. Tradisi panglo nuling rom biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan nuling rom, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya dan aktu yang dikerjakan dalam nuling rom akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu

biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja nuling rom tersebut.

Minuh rom (mengangkut/mengumpulkan padi) merupakan mengumpulkan padi yang telah siap di potong oleh kaum ibu-ibu, diambil satu persatu dari tepian sawah dan dikumpulkan ke dalam tikar plastik. Tikar plastik digunakan untuk tempat pengumpulan padinya agar mudah dibawa ke tempat perontokan padi. Biasanya dilakukan oleh kaum pria, jumlah orang yang bekerja biasanya lenih dari dua orang, dimana tergantung luas area sawah yang akan di minuh. Semakin banyak orang maka semakin cepat juga selesai minuh rom nya. Tradisi panglo minuh rom biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik sawah yang hendak melaksanakan minuh rom ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya.

Waktu yang dikerjakan dalam minuh rom akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan di kabarin. Untuk bagian konsumsi itu biasanya akan di tanggung oleh pemilik sawah atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja. Nyuen jagong (menanam jagung) merupakan menanam jagung menggunakan bibit jagung yang berkualitas unggul.

Ditanam ke dalam tanah yang telah dilubangi dan dimasukkan bibit jagung dan ditutup kembali setelah dimasukkan bibitnya agar tidak di korek-korek oleh burung. Menanam jagung biasanya dilakukan kaum ibu-ibu dan kaum pria dan bahkan ada juga dilakukan oleh anak-anak. Jumlah pekerja biasanya di manfaatkan untuk menanam jagung sebanyak perkiraan berapa luas area

kebunnya, semakin banyak orang maka semakin cepeat siap. Dilakukan dalam sehari atau setengah hari, dan apabila pada saat proses menanamnya belum selesai maka akan di lanjutkan untuk keesokan harinya atau biasanya juga dilakukan oleh pemilik perekebunan jagung sendiri.

Tradisi panglo nyuen jagong biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan nyuen jagong, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nyuen jagong akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya akan di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja.

Nyelpak jagong (memanen jagong) merupakan memetik jagung yang bertongkol matang (tua) menggunakan tangan, hingga terlepas dari batangnya. Memetik jagung dilakukan oleh kaum wanita dan lebih dominan dilakukan oleh kaum pria. Dilakukan pemetikan tongkol-tongkol lainnya pada tanaman yang terdapat di area kebun, kemudian disatukan ke dalam tempat agar mudah dibawa. Jumlah pekerja biasanya lebih dari lima orang, dan tergantung luasnya. Semakin banyak para pekerja maka semakin cepat terselesaikannya nyelpak jagong tersebut.

Tradisi panglo nyelpak jagong biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan nyelpak jagong, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nyelpak jagong akan bergiliran, dari satu

orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja.

Nuling sere (memanen serai wangi) dapat dilakukan setelah serai wangi berumur 5-6 bulan dari masa tanam. Pemanenan dilakukan dengan memotong daun serai wangi sekitar 5 cm di atas ligula (batas pelepah dengan helaian daun) dari bagian daun paling bawah yang kering. Memotong serai wangi lebih baik dilakukan pada musim panas agar cepat kering, dan biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu dan kaum pria. Jumlah pekerja biasanya lebih dari lima orang, tergantung berapa luas hektar kebun serai wanginya. Semakin banyak para pekerja maka semakin cepat selesainya. Memotong serai wangi biasanya akan memakan waktu lebih lama dari pada panglo lainnya karena lebih luas dan tempatnya juga di area pegunungan. Dimulai dari pagi sampai sore.

Tradisi panglo nuling sere biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan nuling sere ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam nuling sere akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya akan di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja.

Ngutip kupa (memetik kopi) merupakan pemetikan yang dilakukan pada buah yang telah berwarna merah penuh atau telah matang sempurna. Pemanenan dengan cara memungut buah kopi yang gugur berjatuh di tanah

karena sudah kelewatan matang. Buah di cabut secara vertikal agar tidak merusak tangkai buah, sehingga akan tumbuh Kembali buah pada tangkai tersebut, memetik kopi biasanya dilakukan oleh kaum pria dan wanita. Jumlahnya lebih dari lima orang pekerja atau tergantung berapa luas area perkebunan.

Tradisi panglo ngutip kopi biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan ngutip kopi, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam ngutip kopi akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin. Untuk bagian konsumsi biasanya akan di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatn atau pekerja.

Ngutip lede (memanen cabe) merupakan memetik cabai yang sudah tua atau matang sesuai kebutuhan. Waktu pemetikan biasanya pada pagi hari sampai siang dan sampai sore hari. Buah yang di cabut dari tangkai cabe kemudian dikumpulkan ke ember atau tepak yang telah disediakan sampai penuh, dan biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu. Jumlah pekerja biasanya lebih dari dua atau tergantung berapa luas lahannya. Semakin banyak pekerja maka semakin cepat selesai ngutip ledenya. Tradisi panglo ngutip lede biasanya akan dilakukan di salah satu pemilik kebun yang hendak melaksanakan ngutip lede ini, yang dilakukan oleh beberapa orang tergantung berapa orang yang dibutuhkan dan seberapa luas lahannya. Waktu yang dikerjakan dalam ngutip lede akan bergiliran, dari satu orang ke orang lainnya, tergantung kapan waktunya akan tiba di kabarin.

Untuk bagian konsumsi biasanya akan di tanggung oleh pemilik kebun atau dari masing-masing kedua belah pihak, baik yang mempunyai hajatan atau pekerja

Penelitian Radot Sihotang tentang kearifan lokal dalam tradisi mamutlak taon pada masyarakat Batak Toba: kajian tradisi lisan menyatakan bahwa dimana tahap-tahap tradisi mamutlak taon pada masyarakat batak toba di tukka terdiri dari tujuh tahap, dimana mempersiapkan ritual gurgur, menanamm padi bersama, dan mempersiapkan makan siang. Penelitian ini juga memiliki tradisi tentang kerja sama.³⁸

Masyarakat Gayo Lues memang dikenal sebagai wilayah yang masyarakatnya masih memegang teguh tradisi. Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat suku gayo bahwasannya tradisi panglo sudah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan pada kegiatan baik itu bidang pertanian atau pekebunan. Adat Gayo sudah lama mengenal kerja sama antar kelompok. Kegiatan panglo dilakukan oleh kaum perempuan dan kaum pria yang berusia 20 tahun keatas.

Kegiatan panglo biasanya dilakukan oleh kaum perempuan sejak pagi hingga waktu siang atau mulai dari siang sampai sore. Perbedaan tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dengan tradisi di suku lain berupa cara pelaksanaanya dan panglo yang dilaksanakan hanya berupa panglo tanpa ada bayaran dalam tradisi panglo suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues. Perbedaan panglo di desa satu dengan desa lainnya di Kecamatan Rikit Gaib tidak ada perbedaan, karena di satu Kecamatan Rikit Gaib cara

³⁸ Radot Sihotang, “Kearifan Lokal dalam Tradisi Mamutlak Taon pada Masyarakat Batak toba: Kajian Tradisi Lisan”, *Skripsi Universitas Sumatera Utara*, h. 78.

pelaksanaan atau kegiatannya masih sama. Untuk satu desa apabila memperkerjakan tenaga kerja dari desa lain maka bisa juga dilaksanakan dengan panglo berbentuk upah.

Tradisi panglo pada suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dapat berlangsung sampai sekarang karena sudah terjadi dari masa dahulu atau turun-temurun dan sudah menjadi kebiasaan bagi warga sekitar dalam melakukan panglo. Keberlangsungan panglo juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak muda sekarang, jangan sampai generasi muda tidak peduli sedikitpun tentang tradisi panglo ini. Generasi muda harus ada kesadaran akan panglo supaya panglo dalam Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues tidak akan mati dan masih berkelanjutan di akan masa yang akan datang.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

Penyebab seringkali diartikan sebagai suatu fenomena yang diperlukan dan cukup mampu untuk menimbulkan akibat yang bisa diperkirakan. Untuk menelusuri penyebab terjadinya perubahan social, perlu mencermati fenomena yang cukup kompleks, namun secara umum dibedakan antara penyebab yang bersumber dari dalam (internal) masyarakat itu sendiri dan yang bersumber dari luar (eksternal) masyarakat tersebut.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan tradisi panglo terdapat beberapa faktor-faktor yang

³⁹ Nur Djazifah, "Proses Perubahan Sosial di Masyarakat", *Modul Pembelajaran Sosiologi*, (2012), h. 27.

mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo. Dalam jergut rom memiliki faktor berupa berkurangnya penduduk. Kurangnya penduduk dapat disebabkan karena penduduk berpindah ke daerah lain dan juga adanya kematian terlalu banyak di suatu desa. Di dalam suatu masyarakat sangat diperlukan dengan adanya kerja sama antar individu, semakin banyak penduduk di dalam suatu daerah semakin mudah untuk melakukan suatu kegiatan panglo ini. Kekurangan penduduk di suatu daerah merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan panglo ini.

Faktor selanjutnya dalam jergut rom berupa pertentangan yang terjadi antara satu orang dengan lainnya, lingkungan alam fisik, yang berupa banjir atau gempa bumi. Saat terjadi bencana alam panglo jergut rom tidak akan terlaksana dengan baik dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adat istiadat ngocek bawang adalah bertambah dan berkurangnya penduduk dengan adanya masyarakat yang keluar masuk atau masyarakat pendatang baru, karena banyaknya masyarakat pendatang yang bukan asli dari daerah setempat yang kemudian menetap ditempat tersebut tidak mengetahui secara jelas dengan adat istiadat setempat, dan kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat setempat karena jarang berkumpul dengan masyarakatnya.⁴⁰

Tradisi panglo dalam nomang rom memiliki faktor yang mempengaruhinya berupa faktor berkurangnya penduduk, saat pelaksanaan

⁴⁰ Emil El Faisal, dkk, "Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat "Ngocek Bawang" di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan indralaya Kabupaten ogan Ilir", *Jurnal Bhinneka Tunggal ika*, Vol. 6, No. 2, (2015). h. 149.

nomang rom jumlah penduduk dapat berpengaruh terhadap kelangsungan tradisi panglo ini, sedikit penduduk yang terdapat di desa maka akan sedikit yang melaksanakan panglo. penemuan-penemuan baru, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain yang berupa masuknya kebudayaan luar mengakibatkan pola pikir masyarakat akan terganggu dan tidak akan melaksanakan panglo nomang rom ini.

Nruah kerpe memiliki faktor berupa adanya penemuan-penemuan baru. Penemuan baru ini sangatlah berpengaruh bagi kelangsungan panglo, dimana semakin maju teknologi maka panglo nruah kerpe akan tertinggal dengan adanya penemuan baru. Lingkungan alam fisik juga merupakan faktor yang mempengaruhi panglo nruah kerpe, dimana saat terjadi bencana alam maka panglo tidak akan terlaksana dengan baik. Pengaruh budaya lain, dalam hal ini juga seiring berjalannya waktu budaya luar yang masuk akan berpengaruh bagi panglo, karena tidak akan tertarik lagi dengan panglo nruah kerpe

Faktor berkurangnya penduduk terhadap nruah tanoh akan terjadi jika suatu masyarakat di pemukiman terus berkurang maka panglo nruah kerpe tidak akan terjadi karena banyak yang pindah. Lingkungan fisik juga mengakibatkan pelaksanaan panglo nruah kerpe tidak akan terlaksana karena hujan dan mengakibatkan banjir maka susah untuk melakukannya. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo nruah tanoh berupah pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain.

Faktor berkurangnya penduduk dalam nuling rom juga sangat berpengaruh bagi terlaksananya panglo ini. Penemuan baru yang berupa alat, ataupun yang

berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu. Penemuan-penemuan baru sangat berpengaruh bagi panglo ini, dimana tradisi panglo sendiri membutuhkan tenaga kerja yang melibatkan manusia. Adanya penemuan baru seperti alat pemotong padi modern yang di bawa oleh budaya luar ke dalam suatu daerah maka kegiatan panglo juga terganggu. Tenaga kerja kaum perempuan atau kaum laki-laki tidak di perlukan lagi dalam panglo, karena adanya penemuan-penemuan baru yang menjadikan masyarakat beralih ke pemotong padi modern berupa mesin.

Pertentangan yang terjadi di antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Masyarakat yang tengah mengalami pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, pertentangan terjadi antara kelompok generasi tua dengan kelompok generasi muda yang lebih cepat menerima kebudayaan modern. Anak-anak generasi muda tidaklah mau melakukan panglo dalam bentuk imbalan tenaga kerja karena pemikiran generasi tua tidak sama dengan generasi muda.

Faktor lingkungan alam fisik berpengaruh bagi terlaksananya kegiatan panglo. Dimana perubahan yang disebabkan lingkungan alam dapat berupa bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan sebagainya, maupun tindakan manusia yang tidak terkontrol sehingga merusak lingkungan, seperti penebangan hutan secara liar di pegunungan yang menyebabkan tanah longsor. Kondisi ini yang mengakibatkan panglo tidak berjalan di suatu masyarakat karena adanya banjir atau gunung meletus sehingga tenaga pekerja baik itu kaum ibu-ibu atau kaum pria tidak dapat melakukan panglo ini.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan *sambatan gawe omah* atau faktor penghalang banyak disebabkan oleh perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat. Salah satunya faktor alam, saat musim hujan warga akan cenderung tidak melaksanakan tradisi ini karena tidak maksimal dan warga yang berpartisipasi jauh lebih sedikit daripada Ketika musim kemarau, sehingga mereka lebih memilih untuk mengundur waktu pelaksanaannya dan akan lebih memilih untuk menyewa tukang. Contoh lainnya faktor perubahan sosial seperti kesibukan warga desa, gaya hidup masyarakat yang berubah, serta semakin banyak tenaga ahli dan alat modern yang lebih praktis.⁴¹

Faktor berkurangnya penduduk dalam minuh rom dapat terjadi karena kurangnya para pekerja untuk melaksanakan panglo. Pertentangan dengan orang lain, dalam panglo minuh rom pertentangan yang terjadi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang tidak sependapat dengan adanya panglo. Lingkungan alam fisik berupa banjir atau lainnya dapat mengakibatkan panglo minuh rom tidak terlaksana, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Nyuen jagong memiliki faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya berupa berkurangnya penduduk, terdapat penemuan-penemuan baru dalam suatu daerah yang menjadikan panglo nyuen jagong tidak akan terlaksana lagi. Pertentangan dengan orang lain, lingkungan fisik yang berupa bencana alam misalnya dalam hal gempa bumi, nyuen jagong tidak akan terlaksana karena adanya gempa bumi, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

⁴¹ Nurul Fauzi, "Tradisi Sambatan Gawe Omah sebagai perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen", *Skripsi Universitas Negeri Semarang*, (2017), h. 56.

Tradisi panglo dalam nyelpak jagong memiliki faktor yang mempengaruhinya berupa faktor berkurangnya penduduk, semaki berkurangnya penduduk dalam suatu daerah maka panglo tidak akan terlaksana dengan baik, dalam hal penemuan baru juga berpengaruh karena dengan adanya mesin semua tenaga kerja tidak akan dibutuhkan lagi, pertentangan yang terjadi antara satu orang dengan lainnya, lingkungan alam fisik berupa bencana alam yang mengakibatkan susahya panglo minuh rom terlaksana, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo nuling sere berupa berkurangnya penduduk, dimana dalam hal ini juga sangat menjadi alasan kenapa panglo nuling sere tidak terlaksana dengan baik, karena berkurangnya tenaga kerja, didalam suatu daerah sedikit nya penduduk akan menjadi masalah karena kegiatan panglo tidak akan terlaksana dengan baik. Lingkungan alam fisik berupa longsor dapat mengganggu terjadinya panglo nuling sere karena lahan yang biasanya digunakan tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Tradisi panglo dalam ngutip kupa memiliki faktor yang mempengaruhinya berupa faktor berkurangnya penduduk, didalam suatu daerah banyak sedikitnya penduduk sangatlah berpengaruh bagi panglo ngutip kupa ini, karena tidak akan berjalan dengan baik, pertentangan yang terjadi antara satu orang dengan lainnya dapat memperburuk keadaan dalam panglo ngutip kupa, maka tidak akan terlaksana panglo ngutip kupa ini, lingkungan alam fisik yang berupa fenomena alam yang mengakibatkan susahya panglo ngutip kupa terlaksana, dan pengaruh

kebudayaan masyarakat lain, mengakibatkan daya tarik akan panglo ngutip kupi tidak terlaksana.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo dalam ngutip lede berupa berkurangnya penduduk, dimana salah satu yang menjadi alasan tidak terlaksananya panglo ini karena penduduk yang mulai berkurang. Adanya penemuan baru dapat mengakibatkan panglo ngutip kupi akan tertinggal dengan adanya alat-alat modern yang lebih praktis. Pertentangan dengan orang lain, lingkungan alam fisik yang mengakibatkan panglo ngutip kupi tidak berjalan dengan baik karena adanya bencana alam seperti banjir. Serta pengaruh budaya masyarakat lain.

Faktor yang mempengaruhi tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib kabupaten Gayo Lues berupa faktor ekonomi, faktor kebiasaan, faktor fasilitas sarana pertanian, dan faktor budaya, dimana dalam budaya ini akan terjalin silaturahmi antar para pekerja.

3. Uji kelayakan media kajian tradisi panglo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues

Pengujian tingkat kelayakan materi dan media pembelajaran dilakukan dengan tujuan agar media yang dihasilkan dapat berguna dan dimanfaatkan oleh mahasiswa sesuai dengan yang diperlukan atau dibutuhkan. Hasil penelitian tentang tradisi panglo masyarakat Suku Gayo menggunakan lembar validasi yang diisi oleh dosen yang dipilih sebagai ahli materi dan ahli media pembelajaran. Instrumen menguji tingkat kelayakan media buku ajar yaitu menggunakan penilaian atau skor 1 sampai 5, dengan beberapa komponen kelayakan, yaitu

komponen kelayakan isi, komponen kelayakan penyajian, komponen kelayakan kegrafikan, dan komponen kelayakan pengembangan.

Penilaian kelayakan materi buku ajar dengan indikator komponen kelayakan isi meliputi indikator cakupan materi, keakuratan materi, dan kedalaman materi. Pada aspek kelayakan isi memperoleh skor total 83. Kelayakan isi dalam media buku ajar harus sesuai dengan indikator pencapaian tujuan pembelajaran. Media buku ajardikatakan layak dalam komponen isi apabila isi dalam buku ajar dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi. Sehingga mahasiswa mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴²

Penilaian komponen penyajian meliputi teknik penyajian dan pendukung penyajian materi. Hasil yang diperoleh pada komponen kelayakan penyajian skor total adalah 95. Kelayakan penyajian pada suatu media sangat diperlukan karena dapat menambah motivasi mahasiswa pada materi yang telah dipelajari, bahan ajar memiliki peran sebagai fasilitator pendidik dengan peserta didik serta untuk mengembangkan motivasi peserta didik pada proses pembelajaran.⁴³

Komponen penilaian pada kelayakan kegrafikan meliputi indikator artistik dan estetika, keruntuta penyajian dan ketepatan pengetikan dan pemilihan gambar, dengan nilai skor komponen kelayakan kegrafikan adalah 77. Kelayakan kegrafikan pada media berhubungan dengan unsur keindahan tata letak, desain

⁴² Dini Safitri, "Kelayakan Aspek Media dan Bahasa dalam Pengembangan Buku Ajar dan Multimedia Interaktif Biologi Sel", *Jurnal Floera*, Vol. 3, No. 2, (2016), h. 9-14.

⁴³ Nugroho Aji Prasetyo, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Hidup pada Mata Kuliah Biologi Universitas Tribhuwana Tunggadewi", *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, (2017), h. 19-27.

dan gaya penulisan huruf. Kelayakan kegrafikan pada suatu media diperlukan kevalitannya karena untuk menciptakan daya tarik terhadap suatu media. Suatu media yang mengandung komponen kegrafikan yang sangat bagus menjadi daya tarik bagi pembaca.⁴⁴

Penilaian pada komponen kelayakan pengembangan meliputi penilaian kelogisan penyajian kesesuaian dan ketetapan ilustrasi dengan materi, dengan skor nilai komponen kelayakan pengembangan adalah 100. Memperoleh hasil untuk penilaian validasi materi buku ajar adalah 89% dengan kriteria sangat layak untuk direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai referensi sumber belajar. Hasil penilaian materi dari validator sesuai dengan kategori yang diterapkan sebelumnya, yaitu <21% = Sangat Tidak Layak, 21%-40% = Tidak Layak, 41%-60% = Cukup Layak, 61%-80% = Layak, dan 81%-100% = Sangat Layak.

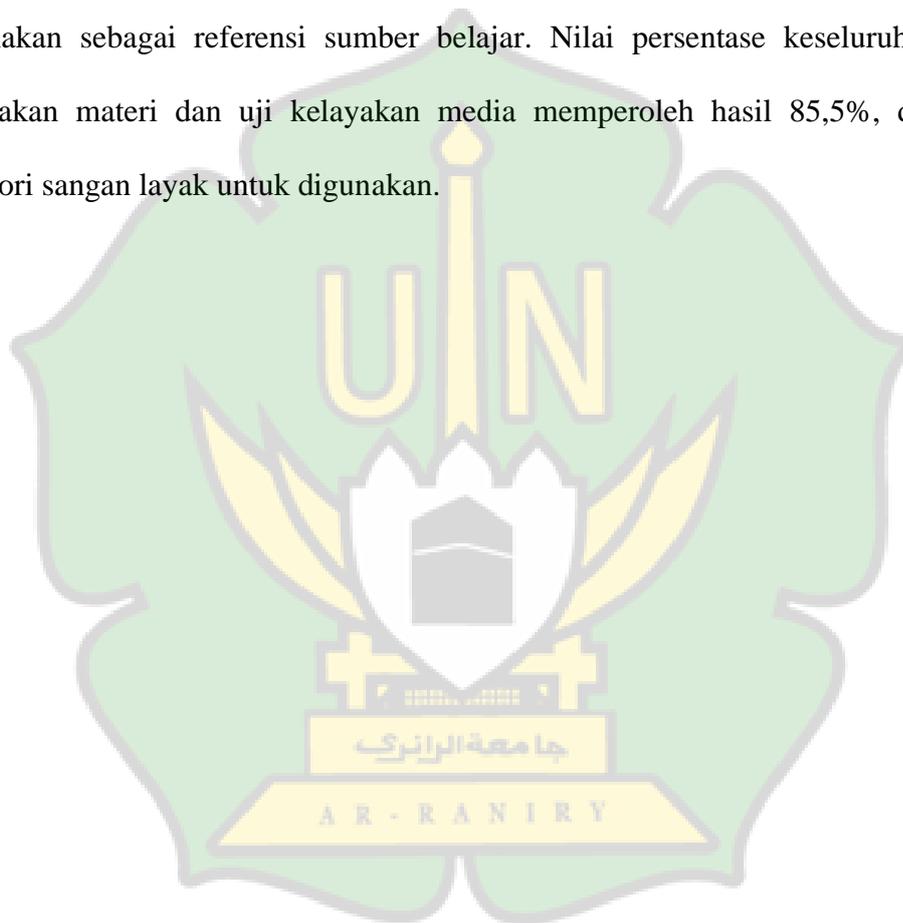
Penilaian kelayakan media dengan indikator komponen kelayakan isi meliputi format margins, cover yang digunakan menarik, keakuratan konsep atau teori, keakuratan fakta dan data. Nilai yang diperoleh untuk aspek kelayakan isi mendapatkan hasil 87. Penilaian komponen kelayakan penyajian meliputi konsistensi sistematika sajian, ketepatan pengetikan dan penilaian gambar. Nilai untuk komponen kelayakan penyajian mendapatkan hasil 85.

Komponen penilaian untuk kelayakan kegrafikan meliputi penggunaan teks dan grafis proposional, kemenarikan layout dan tat letak. Penilaian komponen kegrafikan diperoleh dengan skor nilai 80. Penilaian komponen kelayakan

⁴⁴ Yosi Wulandari, "Kelayakan Aspek Materi dan Media dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama", *Jurnal Gramatika*, E-ISSN: 2460-6316.

pengembangan meliputi konsistensi sistematika sajian kelogisan penyajian, kesesuaian dan ketetapan gambar dan materi. Pada komponen kelayakan pengembangan skor total yang diperoleh adalah 76.

Penilaian untuk validasi media buku ajar adalah 82% dengan kriteria sangat layak untuk direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai referensi sumber belajar. Nilai persentase keseluruhan uji kelayakan materi dan uji kelayakan media memperoleh hasil 85,5%, dengan kategori sangat layak untuk digunakan.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis tradisi panglo yang dilakukan pada masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten gayo Lues, terdiri dari 11 bentuk panglo. Terdiri dari panglo jergut rom (mencabut bibit padi), nomang rom (menanam padi), nruah kerpe (mencabut rumput di area padi), nrulah tanoh (meratakan tanah), nuling rom (memotong padi), minuh rom (mengangkut/mengumpulkan padi), nyuen jagong (menanam jagong), nyelpak jagong (memanen jagong), nuling sere (memotong serai wangi), ngutip kupi (memetik kopi), dan ngutip lede (memanen cabe).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo berupa faktor berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan yang terjadi antara satu orang dengan lainnya, lingkungan alam fisik, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain.
3. Persentase uji kelayakan buku ajar diperoleh hasil 85,5% dengan kriteria sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan sebagai referensi pada mata kuliah Etnobiologi.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, adapun saran yang dapat penulis kemukakan terkait dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan penelitian dapat menjadikan bahan informasi bagi mahasiswa dan memudahkan dalam proses pembelajaran mata kuliah Etnobiologi.
2. Penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mengenali jenis-jenis tradisi panglo pada masyarakat Suku Gayo.
3. Peneliti berharap untuk anak-anak muda yang akan menjadi penerus sekiranya dapat mempertahankan tradisi panglo ini agar tidak tertinggal akan kemajuan teknologi.
4. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap jenis tradisi panglo lainnya, sehingga penelitian ini lebih sfesifik dan meluas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, A. 2020. "Potensi Reresik Sumur Pitu Sebagai Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Pada Pembelajaran Biologi". *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*. Vol. 6. No. 1.
- Ainur Rohmah, S, dkk. 2014. "Etnobotani Bahan Upacara adat Oleh Masyarakat Using Di Kabupaten Bayuwangi". *Universitas Jember*.
- Aji Prasetyo, N. 2017. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan Hidup pada Mata Kuliah Biologi Universitas Tribhuwana Tunggadewi". *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*. Vol. 3. No. 2.
- Al-Quran. 2004. *Surat Thaha' Ayat 53*. Jakarta: CV. Karindo.
- Arsyad, A. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azizatun Hikmah, N. 2019. "Buku Ajar Ekologi Komunitas Flora Savana Begol Taman Nasional Baluran Berbasis Problem Basid Learning untuk Mata Kuliah Ekologi". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 4. No. 12.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, Cetakan Pertama Edisi 4*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djazifah, N. 2012. "Proses Perubahan Sosial di Masyarakat". *Modul Pembelajaran Sosiologi*.
- Ellen, R.F. 2006. *Introduction Royal Anthropologica Institute S1-S2*. Amsterdam: Hardwood Academic Pibliher.
- El Faisal, E, dkk. 2015. "Faktor-faktor yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat "Ngocek Bawang" di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan indralaya Kabupaten ogan Ilir". *Jurnal Bhinneka Tunggal ika*. Vol. 6. No. 2.
- Erhansyah, W, dkk. 2012. "Pengembangan Web Sebagai Media Penyimpanan Bahan Ajar dengan Materi Struktur dan Fungsi Jaringan pada Organ Tumbuhan". *Jurnal UNESA*. Vol. 2. No. 2.
- Eriawati, K dan Kadek Rini Purwati. 2021. "Pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis Pembelajaran Kolaboratif". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 10. No. 1.
- Fakharurrozi, Y, dkk. 2016. "Potensi Ikan Cempedik Di Belitung Timur: Suatu Pendekatan Biologi Dan Etnobiologi", *Scripta Biologica*. Vol. 3. No. 4.

- Fakhori, I. 2009. "Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional Di Sekitar Taman Nasional Bukit Tiga Puluh". Skripsi Fakultas Kehutanan Institut Industri Pertanian Bogor.
- Faozi, N. 2017. "Tradisi Sambatan Gawe Omah sebagai Perwujudan Gotong Royong Masyarakat Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen". *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Hasairin, A dan Aswarina Nasution. 2021. "Kajian Etnobiologi Terites dan Kidu-kidu Makanan Budaya Suku Batak Karo di Sumatera Utara". *Prosiding Seminar Nasional PMEI Ke V*. Vol. 4. No. 2.
- Johar, I. 2016. "Etnobiologi Budaya Di Indonesia". *Indonesian Journal of Anthropology*. Vol. 1. No. 1.
- Joko, Subagyo, P. 2006. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*. Hasanuddin University Press.
- Meikahana, R dan Erwin SetyoKriswanto. 2015. "Pengembangan Buku Saku Pengenalan Pertolongan dan Perawatan Cedera Olahraga Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol. 11. No. 1.
- Miyono, M dkk. 1995. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Novita, M. 2019. "*Traisi Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*". Jawa Timur: Qiara Media.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: cakra Books.
- Pawit, Y, dkk. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Peni Bektiningsih. 2008. "Pemanfaatan Koneksi Referensi Sebagai Bahan Rujukan di Perpustakaan Universitas Gadzah Mada". *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 4. No. 2.
- Pradilasari, L, dkk. 2019. "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. Vol. 7. No. 1.
- Purwanto, Y. 2020. "Penerapan Data Etnobiologi Sebagai Wahana Mendukung Pengelolaan Sumber Daya Hayati Bahan Pangan Secara Berkelanjutan". *Jurnal Pros SemNas Masy Biodiv Indo*. Vol. 6. No. 1.

- Rahmadani, A. 2019. "Karakteristik Jamur Makroskopis di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser sebagai Media Pembelajaran pada Materi Fungi". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
- Ramdianti, N, dkk. 2013. *Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Kampung Pulo Di Kabupaten Garut*. Purwokerto: Universitas Jendral Susirman.
- Safitri, D. 2016. "Kelayakan Aspek Media dan Bahasa dalam Pengembangan Buku Ajar dan Multimedia Interaktif Biologi Sel". *Jurnal Floera*. Vol. 3. No. 2.
- Setiawan, H dan Maryatul Qiptiyah. 2014. "Kajian Etnobotani Masyarakat Adat SukuMoronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai". *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*. Vol. 3. No. 2.
- Shihab, Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sihotang, R. 2020. "Kearifan Lokal dalam Tradisi Mamultak taon pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Tradisi Lisan". *Skripsi Uviversitas Sumatera Utara*.
- Soekarno. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugioyo. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardiyono, T dan Lis Emawati. 2017. "Uji Kelayakan Pembelajaran Interaktif Pada Media Pembelajaran Administrasi Server". *Jurnal ELINVO*. Vol. 2. No. 2.
- Sztompka, P. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wa Ode Nanang Trisna Dewi dan Adi Karya. 2018. "Studi Etnobiologi Tentang Pemanfaatan Tumbuhan Ruruhi (*Syzygium Polycephum merr.*) di Kota Kediri Sulawesi Tenggara". *Biowallacea*. Vol. 5. No. 2.
- Wahyuni. 2020 "Kajian Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues sebagai Referensi Mata Kuliah Etnobiologi". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Wulandari, Y. "Kelayakan Aspek Materi dan Media dalam Pengembangan Buku Ajar Sastra Lama". *Jurnal Gramatika*. E-ISSN: 2460-6316.

Lampiran 1: SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor: B-6735/Un.08/FTK/KP.07.6/06/2022

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

9. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;

10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Intitut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;

11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 8 Juni 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Menunjuk Saudara:

PERTAMA : Eriawati, S. Pd. I, M. Pd. Sebagai Pembimbing Pertama

Nurdin Amin, S. Pd. I., M. Pd. Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi :

Nama : Mayani Fitri

NIM : 170207116

Program Studi : Pendidikan Biologi

Judul Skripsi : Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo Di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut diatas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 15 Juni 2022

An-Rektor
 Dekan,

 Muslim Razali

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Pendidikan Biologi;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.

Lampiran 2: Surat izin penelitian dari kampus



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-13759/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2022
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kepala Kantor Camat Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues
 Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MAYANI FITRI / 170207116**
 Semester/Jurusan : XI / Pendidikan Biologi
 Alamat sekarang : Gampoeng Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 Oktober 2022
 an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 17 November
 2022

Habiburrahim, M.Com., M.S., Ph.D.

Lampiran 3: Surat keterangan telah melakukan penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN RIKIT GAIB
Jln. Datuk Utel Tlp.(0642) 43518

Rikit Gaib, 18 Oktober 2022 M
22 Rabiul Awal 1444 H

Nomor : 078 474/2022
Lampiran : -
Hal : **Izin Mengadakan Penelitian Untuk Menyelesaikan Skripsi An. MAYANI FITRI**

Kepada Yth,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di
Banda Aceh

1. Berdasarkan Surat Kementerian Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Nomor : B-13759/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2022 Tanggal 17 Oktober 2022. Tentang Permohonan Izin mengadakan Penelitian untuk menyelesaikan Skripsi dengan judul :

"Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi"

2. Berkenaan hal tersebut di atas, maka Camat Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Mengizinkan saudara/i untuk mengadakan Penelitian Skripsi di Lingkungan Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues selama tidak bertentangan dengan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

3. Demikian surat izin Penelitian ini kami Keluarkan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Camat Rikit Gaib,

BURHANURDIN, SE
Penata TK. 1 (III/d)
Nip. 19750926 200604 1 009

Tembusan :

1. Bupati Gayo Lues di Blangkejeren
2. Ketua DPRK Gayo Lues di Blangkejeren
3. Inspektur Inspektorat Gayo Lues di Blangkejeren
4. Danramil 02 Rikit Gaib
5. Kapolsek Rikit Gaib
6. Arsip.....

Lampiran 4: Uji kelayakan media terhadap referensi mata kuliah etnobiologi

Lembar Kuesioner Penilaian Produk Hasil Penelitian

Judul Penelitian : Kajian Tumbuhan Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi.

Ahli Media : Cut Ratna Dewa S.Pd., M.Pd.

I. Identitas Penulis

Nama : Mayani Fitri
Nim : 170207116
Program Studi : Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry

II. Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan Pendidikan Stara 1 (S1) pada program studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul "Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi". Unruk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesedian dari Bapak/Ibu dosen untuk menilai buku yang dihasilkan dari penelitian dengan melakukan pengisian lembar validasi yang penulis ajukan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar validasi yang diajukan.

Hormat saya,

Mayani fitri

III. Deskripsi Skor

- 1 = Tidak layak
- 2 = Kurang layak
- 3 = Cukup layak
- 4 = Layak
- 5 = Sangat layak

IV. Instrument Penilaian Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberi centang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan
2. Jika perlu diadakan revisi, mohon Bapak/Ibu memberikan revisi pada bagian komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi

a) Komponen kelayakan isi

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Format margins pada buku ajar etnobotani sudah sesuai				✓		
Cover yang digunakan sesuai dengan warna, menarik, dan kreatif				✓		
Keakuratan fakta dan data					✓	
Keakuratan konsep atau teori				✓		
Keakuratan gambar atau ilustrasi					✓	
Kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan saat ini				✓		
Total skor komponen kelayakan isi						

b) Komponen kelayakan penyajian

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian				✓		
Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep				✓		
Kesesuaian dan ketetapan gambar dengan materi				✓		
Ketetapan pengetikan dan pemilihan gambar					✓	
Total skor komponen kelayakan penyajian						

c) Komponen kelayakan kegrafikan

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Komposisi buku sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar				✓		
Penggunaan teks dan grafis proposional				✓		
Kemenarikan layout dan tata letak				✓		
Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca				✓		
Produk bersifat informatif kepada pembaca				✓		
Secara keseluruhan produk buku ini menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca				✓		
Total skor komponen kelayakan kegrafikan						

d) Komponen pengembangan

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian				✓		
Kelogisan penyajian dan keruntuhan konsep				✓		
Koherensi substansi			✓			
Kesesuaian dan ketetapan gambar dengan materi				✓		
Adanya rujukan atau sumber acuan				✓		
Total skor komponen pengembangan						

(sumber : Dimodifikasi dari skripsi Yusnidar, 2019)

Aspek penilaian :

81%-100% = Sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu buku yang dapat digunakan sebagai referensi

61%-80% = Layak direkomendasikan dengan perbaikan ringan

41%-60% = Cukup layak direkomendasikan dengan perbaikan yang berat

21%-40% = Tidak layak untuk direkomendasikan

<21% = Sangat tidak layak direkomendasikan

Banda Aceh, 13/12-2022


Tut Fatma Dewi, N.Pd
Validator

Lampiran 5: Uji kelayakan materi terhadap referensi mata kuliah etnobiologi

Lembar Kuesioner Penilaian Produk Hasil Penelitian

Judul Penelitian : Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi

Ahli Materi : Mulyadi, S.Pd., M.Pd

I. Identitas Penulis

Nama : Mayani Fitri
Nim : 170207116
Program Studi : Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry

II. Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Dalam rangka menyelesaikan Pendidikan Stara 1 (S1) pada program studi Pendidikan Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh penulis melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian yang dilakukan berjudul "Kajian Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues Sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi". Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis dengan hormat meminta kesedian dari Bapak/Ibu dosen untuk menilai buku yang dihasilkan dari penelitian dengan melakukan pengisian lembar validasi yang penulis ajukan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi lembar validasi yang diajukan.

Hormat saya,

Mayani fitri

I. Deskripsi Skor

- 1 = Tidak layak
- 2 = Kurang layak
- 3 = Cukup layak
- 4 = Layak
- 5 = Sangat layak

II. Instrument Penilaian Petunjuk Pengisian

1. Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian pada setiap aspek dengan cara memberi centang (✓) pada kolom skor yang telah disediakan
2. Jika perlu diadakan revisi, mohon Bapak/Ibu memberikan revisi pada bagian komentar/saran atau langsung pada naskah yang divalidasi

a) Komponen kelayakan isi

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Keluasan materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar			✓			Pembandingan isi dari buku ajar
Kedalaman materi sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar				✓		perlu penjelasan lebih rinci
Kejelasan materi				✓		hubungan antara
Keakuratan fakta dan data					✓	Terdapat Pamylo
Keakuratan gambar dan ilustrasi					✓	dengan pembekuan
Kesesuaian materi dengan perkembangan terbaru ilmu pengetahuan saat ini				✓		Mk. Etnobiologi
Total skor komponen kelayakan isi						

b) Komponen kelayakan penyajian

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian					✓	
Kelogisan penyajian dan keruntutan konsep				✓		
Kesesuaian dan ketetapan ilustrasi dan materi					✓	
Ketetapan penyetikan dan pemilihan gambar					✓	
Total skor komponen kelayakan penyajian						

c) Komponen kelayakan kegrafikan

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Komposisi buku sesuai dengan tujuan penyusunan buku ajar				✓		
Penggunaan teks dan grafis proposional					✓	
Kemenarikan layout dan tata letak				✓		
Produk membantu mengembangkan pengetahuan pembaca			✓			
Produk bersifat informatif kepada pembaca			✓			
Secara keseluruhan produk buku ini menumbuhkan rasa ingin tahu pembaca					✓	
Total skor komponen kelayakan kegrafikan						

d) **Komponen pengembangan**

Indikator Penilaian	Skor					Komentar/saran
	1	2	3	4	5	
Konsistensi sistematika sajian					✓	
Kelogisan penyajian dan keruntuhan konsep					✓	
Koherensi substansi					✓	
Kesesuaian dan ketetapan ilustrasi dengan materi					✓	
Adanya rujukan atau sumber acuan					✓	
Total skor komponen pengembangan						

(sumber : Dimodifikasi dari skripsi Ayu Rahmadani, 2019)

Aspek penilaian :

81%-100% = Sangat layak direkomendasikan sebagai salah satu buku yang dapat digunakan sebagai referensi

61%-80% = Layak direkomendasikan dengan perbaikan ringan

41%-60% = Cukup layak direkomendasikan dengan perbaikan yang berat

21%-40% = Tidak layak untuk direkomendasikan

<21% = Sangat tidak layak direkomendasikan

Banda Aceh,


 Validator

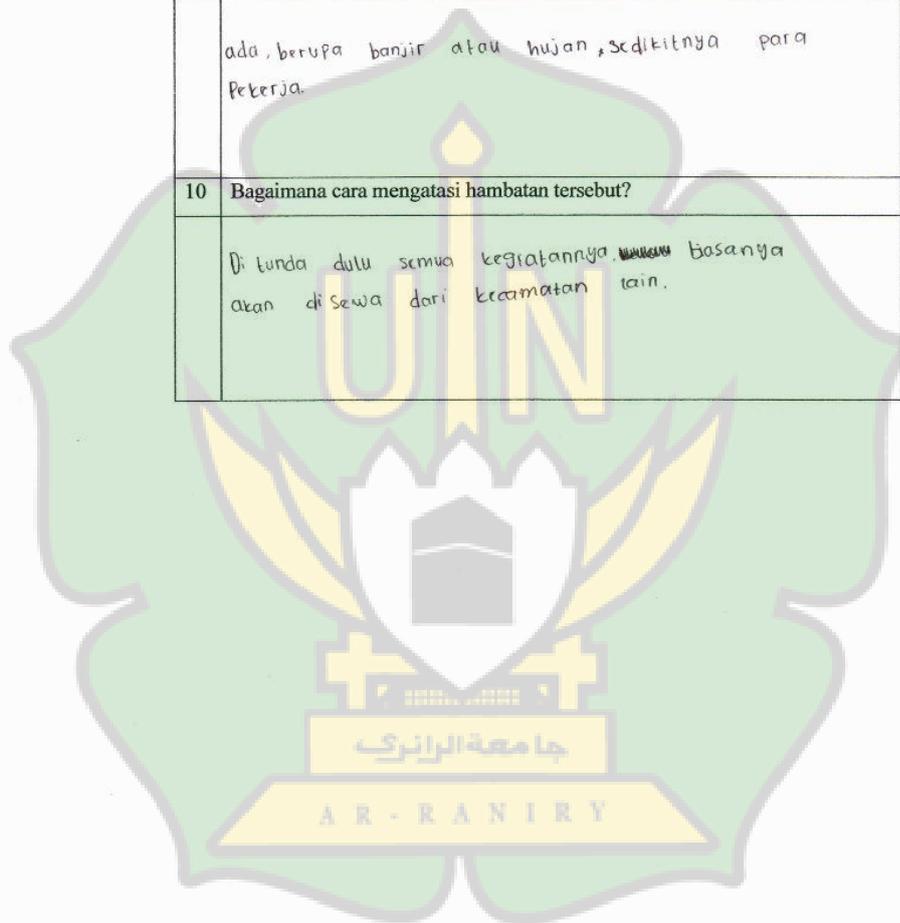
Lampiran 6: Lembar wawancara

Lembar Wawancara Terkait Tradisi Panglo Masyarakat Suku Gayo di Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues sebagai Penunjang Mata Kuliah Etnobiologi

No	Pertanyaan Terkait Tradisi Panglo
1	Apakah bapak/ibu berasal dari etnis Gayo asli?
	Iya, saya berasal dari Gayo asli
2	Berapa usia bapak/ibu?
	59 tahun
3	Dari mana anda mendapatkan informasi mengenai tradisi panglo?
	Turun temurun dari nenek moyang berdaulu
4	Tradisi panglo apa saja yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan rikit gaib?
	<ul style="list-style-type: none"> → Jergut rom → Minuh rom → Nomang rom → Nuting sere → Nruah kerpe → Nguat lede → Wruah kaneh → Nuting rom

5	Apa saja faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi panglo di kecamatan rikit gaib kabupaten gayo lues?
	<p>→ kurangnya penduduk</p> <p>→ banyaknya pendatang</p> <p>→ adanya pemukiman baru</p> <p>→ lingkungan alam berupa banjir</p>
6	Faktor apa yang mendorong masyarakat kecamatan rikit gaib melakukan tradisi panglo?
	faktor yang jadi masyarakat melakukan panglo menggunakan tenaga kerja (tanpa upah)
7	Apa manfaat yang diperoleh dari adanya tradisi panglo di kecamatan rikit gaib?
	<p>→ menjalin silaturahmi</p> <p>→ banyaknya teman</p>
8	Apa saja berupa tradisi panglo yang dilakukan, apakah ada bentuk lainnya?
	Lidar,

9	Apa hambatan yang sering dialami saat pelaksanaan tradisi paglo?
	ada, berupa banjir atau hujan, sedikitnya para pekerja.
10	Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
	Di tunda dulu semua kegiatannya hanya biasanya akan di sewa dari kramatan lain.



Lampiran 7: Dokumentasi pengambilan data



Gambar 1 Wawancara dengan tokoh adat



Gambar 2 Wawancara dengan masyarakat



Gambar 3 Observasi panglo



Gambar 4 Wawancara dengan tokoh adat



Gambar 5 Wawancara dengan masyarakat



Gambar 6 Observasi pango